

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERNALISASI
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KECAMATAN KARANGANYAR PURBALINGGA**
(Studi Kasus di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1
Karanganyar Purbalingga)



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

PEBRU ALIM TUFANDO
NIM. 23412060002

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 859 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:


Nama : Pebru Alim Tufando
NIM : 234120600002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERNALISASI KARAKTER ISLAMIS PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KECAMATAN KARANGANYAR PURBALINGGA (Studi Kasus di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Kar

Telah disidangkan pada tanggal **14 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 April 2025

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Pebru Alim Tufando
NIM : 234120600002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (M-PAI)
Judul Tesis : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Ketua Sidang/ Penguji		22. 04. 2025
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		22-04-2025
3	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Pembimbing/ Penguji		21-04-2025
4	Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I. NIP. 19850929 201101 1 010 Penguji Utama		21-04-2025
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		21-04-2025

Purwokerto, 22 April 2025 .

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:


Nama : Pebru Alim Tufando
NIM : 234120600002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (M-PAI)
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SEBAGAI INTERNALISASI KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA) DI KECAMATAN KARANGANYAR PURBALINGGA (Studi Kasus di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 30 Januari 2025
Pembimbing



Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus Di SMA Ma’arif NU Karanganyar Dan SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga)” ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 30 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Pebru Alim Tufando

NIM. 234120600002

**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DAN RELEVANSINYA TERHADAP INTERNALISASI
KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KECAMATAN KARANGANYAR PURBALINGGA**
(Studi Kasus di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1
Karanganyar Purbalingga)

**Oleh
Pebru Alim Tufando
NIM. 23412060002**

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia memegang peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter unggul, baik secara akademik maupun moral. Namun, dominasi aspek kognitif dalam kurikulum sering kali mengesampingkan internalisasi nilai-nilai karakter Islami dan Pancasila yang esensial bagi pembentukan karakter peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi solusi integratif untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini berfokus pada implementasi P5 dan Relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga, yang memiliki latar belakang masyarakat religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumen di dua sekolah, yaitu SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Peneliti mengidentifikasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dan Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 telah memberikan dampak positif dalam memperkuat karakter Islami peserta didik, seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Tema-tema P5 seperti "Suara Demokrasi" dan "Kebekerjaan" mampu melibatkan siswa secara aktif melalui pendekatan

pembelajaran kontekstual. Namun, kendala seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep P5 dan keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, pengembangan modul berbasis nilai Islami, dan penyediaan fasilitas pendukung untuk optimalisasi P5.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, karakter Islami.



**IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE
STRENGTHENING PROJECT (P5) AND ITS RELEVANCE TO THE
INTERNALIZATION OF ISLAMIC CHARACTER IN SENIOR HIGH
SCHOOL STUDENTS IN KARANGANYAR DISTRICT, PURBALINGGA**
(A Case Study at SMA Ma'arif NU Karanganyar and SMK Negeri 1 Karanganyar
Purbalingga)

By
Pebru Alim Tufando
NIM. 23412060002

ABSTRACT

Education in Indonesia plays a strategic role in shaping young generations with excellent academic and moral character. However, the dominance of cognitive aspects in the curriculum often overlooks the internalization of essential Islamic and Pancasila values in shaping students' character. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in the Independent Curriculum is expected to serve as an integrative solution to these challenges. This research focuses on the implementation of P5 as a strategy to strengthen Islamic character among senior high school students in Karanganyar District, Purbalingga, which has a strong religious community background.

This study employs a qualitative approach using a descriptive phenomenological method. Data were collected through observations, in-depth interviews with principals, teachers, and students, as well as document analysis at two schools: SMA Ma'arif NU Karanganyar and SMK Negeri 1 Karanganyar. The research identifies the planning, implementation, and evaluation processes of P5 and the challenges faced in integrating Islamic and Pancasila values into project-based learning.

The findings reveal that P5 implementation has positively impacted the strengthening of students' Islamic character, such as religiosity, honesty, responsibility, and discipline. Themes like "Voice of Democracy" and "Work Skills" actively engaged students through a contextual learning approach. However, challenges such as limited understanding of the P5 concept and resource constraints remain significant. This study recommends improving teacher training, developing

Islamic value-based modules, and providing supporting facilities to optimize P5 implementation.

Keywords: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Independent Curriculum, Islamic character.



TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

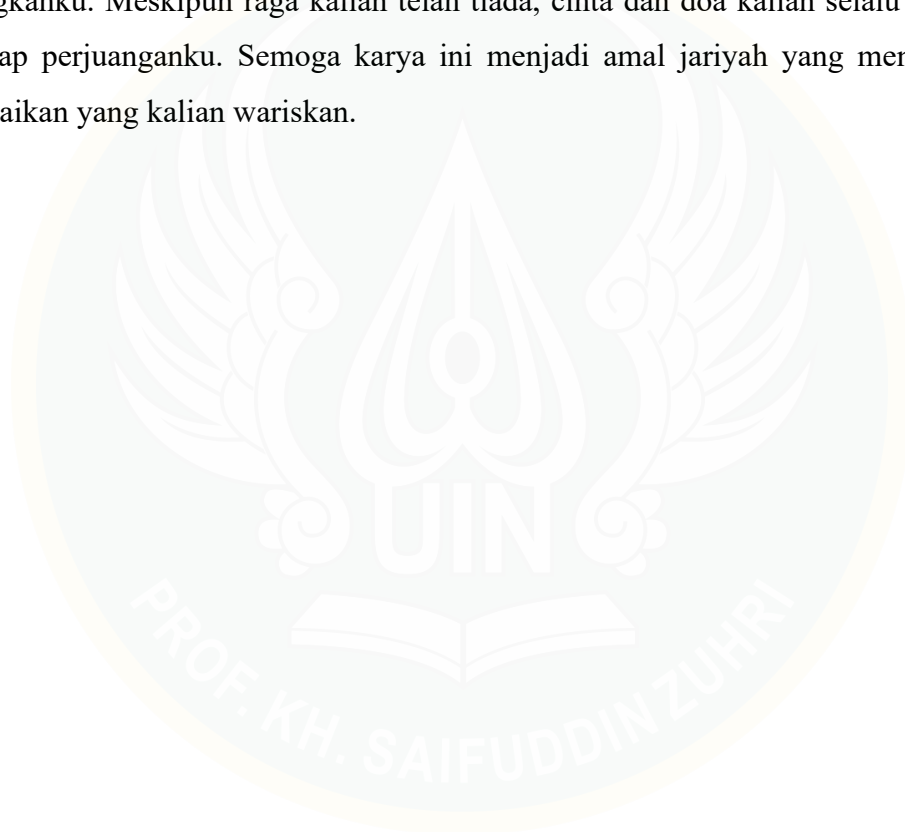
*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(Q.S Al Insyirah: 5-6)*



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, tesis ini kupersembahkan kepada:

(Alm) Bapak Tuflihun dan (Alm) Ibu Barokah, yang telah menjadi sumber inspirasi terbesar dalam hidupku. Doa-doa kalian yang tak pernah terputus, kasih sayang tanpa batas, dan nilai-nilai kehidupan yang kalian tanamkan menjadi bekal dalam setiap langkahku. Meskipun raga kalian telah tiada, cinta dan doa kalian selalu hadir di setiap perjuanganku. Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang meneruskan kebaikan yang kalian wariskan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya. Beliau adalah pembawa cahaya kebenaran yang telah mengantarkan umat Islam keluar dari kegelapan menuju kehidupan yang penuh petunjuk. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat nanti. Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar Purbalingga.” Selama proses penyusunan tesis, peneliti mendapatkan bimbingan yang sangat baik dari dosen pembimbing serta dukungan yang luar biasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag., Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus pembimbing yang telah mendukung, membimbing, dan mengarahkan dengan baik selama penyusunan tesis ini berlangsung.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

6. Para dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Imamuddin, M.H.I selaku Kepala SMA Ma'arif NU Karanganyar beserta dewan guru yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan baik selama proses penelitian.
8. Bapak Edy Wasito, S.Pd., M.Si selaku SMK Negeri 1 Karanganyar beserta dewan guru yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan baik selama proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter Islami melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Karanganyar, Januari 2025

Penulis



Pebru Alim Tufando

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xvi
PERSEMBAHAN	xvii
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kurikulum Merdeka	8
B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	13
C. Internalisasi Nilai	27
D. Karakter Islami.....	28
E. Hasil Penelitian yang Relevan	42
F. Kerangka Berpikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Paradigma Penelitian.....	52

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
C. Waktu dan Tempat Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis Data	59
G. Teknik Triangulasi Data	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga.....	63
B. Perbandingan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa.....	102
C. Implikasi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga.....	109
BAB V PENUTUP.....	123
A. Simpulan	123
B. Implikasi.....	124
C. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pedoman Dokumentasi SMA Ma'arif NU Karanganyar

Tabel 2. Pedoman Dokumentasi SMK Negeri 1 Karanganyar.

Tabel 3. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMA Ma'arif NU Karanganyar

Tabel 4. Daftar Nama Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Karanganyar

Tabel 5. Hasil Observasi SMA Ma'arif NU Karanganyar

Tabel 6. Hasil Observasi SMK Negeri 1 Karanganyar

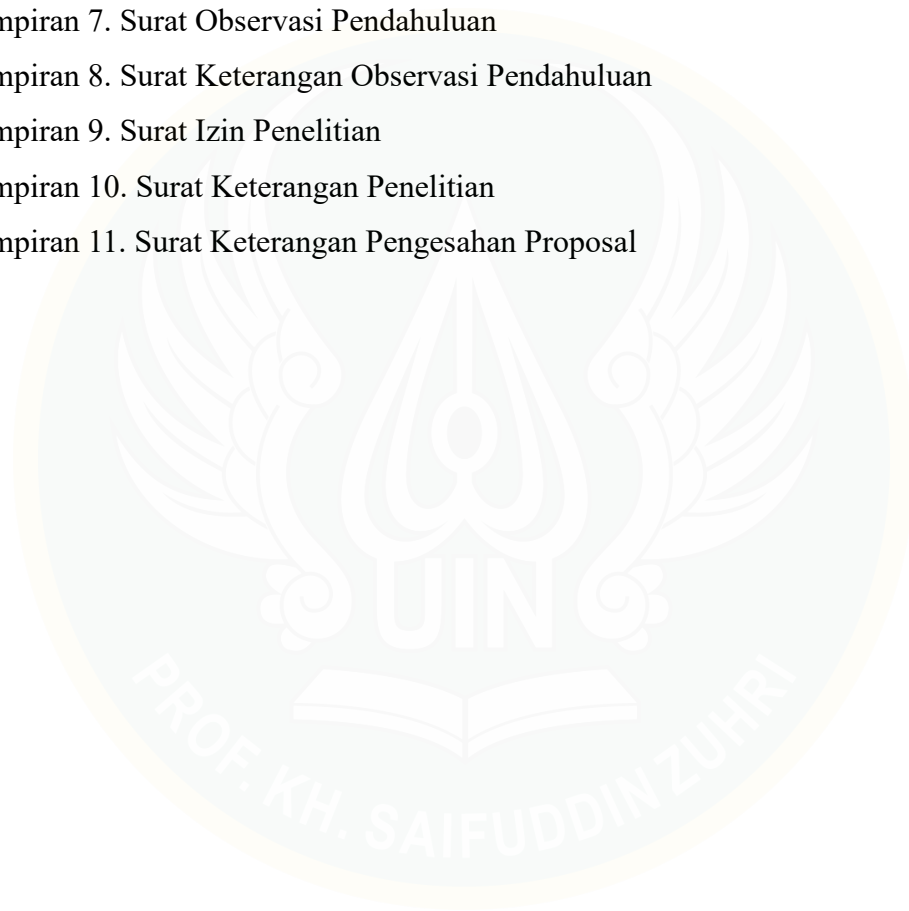


DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Komponen Karakter Positif Lickona
- Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir
- Gambar 3. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.
- Gambar 4. Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Karanganyar
- Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Ma'arif NU Karanganyar
- Gambar 6. Wawancara dengan Koordinator P5 dan Dewan Guru SMA Ma'arif NU Karanganyar
- Gambar 7. Wawancara dengan Peserta Didik SMA Ma'arif NU Karanganyar
- Gambar 8. Observasi Implementasi P5 SMA Ma'arif NU Karanganyar Rekayasa Teknologi
- Gambar 9. Observasi Implementasi P5 SMA Ma'arif NU Karanganyar Suara Demokrasi
- Gambar 10. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Karanganyar
- Gambar 11. Wawancara dengan Koordinator P5 dan Dewan Guru SMK Negeri 1 Karanganyar
- Gambar 12. Wawancara dengan Peserta Didik SMK Negeri 1 Karanganyar
- Gambar 13. Observasi Implementasi P5 SMK Negeri 1 Karanganyar suara demokrasi
- Gambar 14. Observasi Implementasi P5 SMK Negeri 1 Karanganyar Kebekerjaan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 2. Dokumentasi Sekolah
- Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi
- Lampiran 4. Lembar Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Lembar Angket Siswa
- Lampiran 6. Foto Kegiatan
- Lampiran 7. Surat Observasi Pendahuluan
- Lampiran 8. Surat Keterangan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10. Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 11. Surat Keterangan Pengesahan Proposal



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, terutama dalam mewujudkan tujuan pembangunan karakter Islami yang kuat dan berakar dalam nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Menurut Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).¹

Saat ini pendidikan di Indonesia cenderung hanya mementingkan aspek kognitif (pengetahuan) saja, hal ini bisa dilihat pada proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Mira Purnamasari Safar dalam disertasinya juga mengungkapkan bahwa hampir semua kurikulum nasional berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik dan kurang menyentuh aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan).² Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan

¹ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah", Jurnal INSANIA Vol. 16 No. 2, hlm, 236.

² Mira Purnamasari Safar, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor", Disertasi, (Purwokerto: Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 5.

materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tonggak baru dalam pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter, kreativitas, dan kepemimpinan peserta didik sesuai dengan potensi mereka. Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik siswa saja tetapi juga fokus pada pengembangan karakter siswa, karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan bukan hanya untuk menjadikan siswa pintar tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³ Dalam Kurikulum Merdeka terdapat sebuah program yang disebut dengan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dimana kegiatannya berupa pembelajaran kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.⁴

Di tengah dinamika globalisasi yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa. Kenakalan di sekolah, yang meliputi perilaku menyimpang dan

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

⁴ Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta, 2022).

ketidapatuhan terhadap norma, telah menjadi isu yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, terutama pendidik. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, pendekatan yang holistik dan terintegrasi perlu diterapkan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga, implementasi P5 memiliki tujuan khusus yaitu untuk memperkuat karakter Islami peserta didik. Dominasi masyarakat di wilayah kecamatan Karanganyar ini memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, sehingga internalisasi karakter Islami menjadi fokus utama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islami yang telah menjadi budaya di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar, ditemukan bahwa meskipun terdapat upaya yang signifikan dalam mengimplementasikan P5, hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Beberapa masalah yang muncul antara lain kurangnya pemahaman terhadap P5; beberapa guru dan siswa belum sepenuhnya memahami konsep dan tujuan dari P5, yang mengakibatkan implementasi program yang kurang konsisten dan tidak terarah. Tantangan integrasi nilai juga muncul karena integrasi antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islami sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam mengharmoniskan kedua set nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga pengajar yang kompeten, maupun materi pembelajaran, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan P5 secara efektif. Kurangnya alat dan metode yang efektif untuk mengukur dampak dari implementasi P5 terhadap perkembangan karakter Islami siswa membuat evaluasi program menjadi sulit.

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia telah lama menjadi landasan moral dan etika bagi bangsa ini. Nilai-nilai Pancasila, seperti

keadilan, persatuan, dan demokrasi, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Islam, yang menjadikan Pancasila sebagai fondasi yang kuat dalam membangun karakter Islami pada generasi muda. Dalam konteks inilah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menjadi relevan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, moral yang tinggi, serta kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam masyarakat.

Pentingnya penguatan karakter Islami peserta didik tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter Islami yang kuat diharapkan dapat menghasilkan individu-individu yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami peserta didik di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan efektivitas program P5, serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi program serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan teoritis dan praktis mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islami dalam pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia secara umum.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang masalah di atas maka peneliti membatasi penelitian hanya pada hal-hal yang terkait dengan Bagaimana implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga. agar

penelitian terfokuskan dan pembahasannya tidak melebar ke ranah yang lain. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman, implementasi, dan dampak projek P5 dalam memperkuat karakter Islami peserta didik. Penelitian ini juga akan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatan utama, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga?
2. Bagaimana perbandingan implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga?
3. Bagaimana implikasi implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga.
2. Mengetahui Perbandingan implementasi projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga.

3. Mengetahui Implikasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas di kecamatan Karanganyar Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dengan menyelidiki implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan relevansinya terhadap internalisasi Islami. Temuan penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti dan akademisi dalam mengembangkan teori dan konsep tentang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan tentang Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Karakter Islami Peserta didik.

- b. Bagi Masyarakat

Melalui implementasi proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dan karakter Islami dalam pembentukan generasi penerus bangsa. Hal ini dapat berdampak positif pada pembangunan masyarakat yang lebih beradab dan bertanggung jawab.

- c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan universal. Hal ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang program pendidikan karakter yang komprehensif.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terkait susunan penulisan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I bagian ini merupakan pendahuluan penelitian yang membahas mengenai latar belakang masalah, memaparkan batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini berisi tentang landasan teori, dimana peneliti membahas lebih dalam mengenai teori Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum merdeka dan Internalisasi Karakter islami. Selanjutnya pada bab ini peneliti juga membahas mengenai telaah pustaka yaitu pemaparan mengenai persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

BAB III pada bagian ini membahas terkait paradigma penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik interpretasi data.

BAB IV bagian ini merupakan bagian inti dari penelitian yang membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai bagaimana Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik.

BAB V pada bab terakhir ini berisi mengenai simpulan hasil penelitian dari tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik, jawaban atas rumusan masalah pada BAB I, pada bagian ini peneliti juga menyampaikan saran serta keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁵

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik.⁶

Pengertian Kurikulum menurut Ahli pendidikan:

1. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan Murray Print yang mengungkapkan bahwa kurikulum meliputi:

- a. *Planned learning experiences*
- b. *Offered within an educational institution/program*

⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm,3.

⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm, 2.

- c. *Represented as a document; and*
- d. *Includes experiences resulting from implementing that document.*

Print memandang bahwa sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil implementasi dokumen yang telah disusun.

2. J.Galen Saylor dan Willian M.Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* menjelaskan kurikulum sebagai berikut. “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whatever in the classroom, on the playground, or out of school.*” Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.⁷

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (learning crisis) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

⁷ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm 68.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggulnya, *pertama*, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang di sajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih leluasa. *Kedua*, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik di beri kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserat didik. *Ketiga*, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa mebuat kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.⁸

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah di sahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum

⁸ Hadi soekamto, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022), hlm 100.

darurat. Kurikulum ini akan di implementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K- 13.⁹

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam.¹⁰ Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya dilakukan secara fleksibel, dalam artian pembelajaran disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan dari setiap peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai media pembelajaran maupun sumber dan tempat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, bakat dan minat peserta didik, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton. Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 Revisi menjadi Kurikulum Merdeka membuat perubahan pada pendekatan, strategi, metode maupun model pembelajaran. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.¹¹

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai

⁹ H.A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Era Revolusi 4.0*, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), hlm 7.

¹⁰ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 7.

¹¹ Josho Leonardy, *Peran Fisikawan Indonesia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan, Sains, dan Teknologi sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Society 5.0*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), hlm. 32.

mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.¹² Menurut Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Didalam Kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel. Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut.

Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

Kurikulum Merdeka dapat terus diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga hal. Pertama, regulasi yang fundamental, misalnya Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Regulasi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kompetensi guru dan kepala sekolah juga banyak hal lainnya. Kedua, dari sisi asesmen. Kurikulum harus didampingi sistem penilaian atau asesmen yang baik sebagaimana Asesmen Nasional (AN). AN sangat berbeda dengan Ujian Nasional. AN dirancang

¹² Abdul Matin, “Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2022) : hlm 62.

bukan untuk menguji pengetahuan, tetapi untuk menilai kemampuan bernalar para peserta didik. AN juga menjadi penilaian yang menggambarkan gagasan sekolah yang ideal. AN sendiri bukan hanya untuk menilai peserta didik dan sekolah melainkan menilai pula kinerja pemerintah daerah. Melalui hasil penilaian kinerja daerah tersebut, nantinya pemerintah pusat dapat memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Ketiga, dukungan publik. Dukungan publik menjadi hal krusial lainnya dalam keberlanjutan penerapan kurikulum. Dukungan publik yang kuat akan sulit menggoyahkan pergantian kebijakan.¹³

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan.¹⁴ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga melibatkan peserta didik pada pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.¹⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah sebuah program yang baru

¹³ Kemdikbud RI, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Merdeka Belajar, 2022), hlm. 14.

¹⁴ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Yogyakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 5

¹⁵ Risky Satria, *Panduan Pengembangan Projek...*, hlm. 5.

dirilis semenjak adanya Kurikulum Merdeka Belajar, dimana Program P5 ini merupakan suatu pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkompoten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Kegiatan-kegiatan dalam Program P5 dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi atau *soft skill* dan juga untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan pancasila atau sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila.¹⁶ Dapat dipahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran para pelajar yang memiliki kompetensi yang beragam dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan “peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan indonesia”.¹⁷

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut yaitu :¹⁸

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan dimensi yang berkaitan dengan karakter religius. Pelajar Indonesia dapat dikatakan sebagai pelajar pancasila apabila mereka memiliki karakter religius, karena pada dasarnya pada sila pertama pancasila terdapat nilai ketuhanan yang erat kaitannya dengan nilai religius. Sehingga dalam hal ini karakter religius harus ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ataupun yang lainnya, dengan tujuan

¹⁶ Sri Haryati, *Buku dalam Bidang Pendidikan “Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), hlm. 5.

¹⁷ I Putu Tedy Indrayana, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 99.

¹⁸ Susanti Sufyandi, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan budaya kerja*, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021. hlm. 2.

agar terwujud peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlakul karimah. Misalnya, nilai amanah (dapat dipercaya) dan tanggung jawab tercermin dalam penugasan proyek sosial seperti pengelolaan lingkungan sekolah atau kegiatan wirausaha sosial. Nilai jujur dan adil ditanamkan melalui pembagian tugas kelompok yang merata dan pelaporan hasil kegiatan yang objektif.

2. Berkebhinekaan global

Indonesia merupakan negara yang beragam, karena di Indonesia terdapat berbagai budaya, agama, suku, ras, bahasa dan lain sebagainya. Itu artinya Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, sehingga untuk menghindari adanya perpecahan akibat perbedaan tersebut pelajar Indonesia harus memiliki sikap berkebhinekaan global, yaitu sikap mempertahankan budaya yang ada di daerah sendiri dengan tetap harus bersikap terbuka terhadap budaya lain, dalam artian saling menghormati dan menghargai terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam sila ke 3 Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

Dalam dimensi Berkebhinekaan Global, karakter Islami seperti toleransi (tasamuh) dan menghargai perbedaan sangat relevan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) juga menjadi dasar penting bagi siswa dalam membangun sikap saling menghormati dan bekerja sama di tengah keberagaman yang ada. Dengan memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari sunnatullah, peserta didik dapat menjaga identitas budayanya sendiri sembari tetap terbuka dan menghormati budaya lain. Sikap seperti ini tidak hanya mencerminkan

nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga tentang Persatuan Indonesia, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

3. Bergotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri, artinya dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus dibiasakan agar memiliki jiwa yang senang bergotong royong agar nantinya tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, karakter Islami yang relevan dengan nilai gotong royong adalah ta'awun atau saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2. Islam menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan, saling membantu, dan tidak bersikap egois.

4. Mandiri

Seorang pelajar harus memiliki sifat mandiri. Maksud dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila ini yaitu pelajar harus bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajarnya masing-masing. Terdapat dua elemen dalam dimensi mandiri ini, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta yang kedua yaitu regulasi diri.¹⁹ Jadi dapat dipahami bahwa pelajar yang mandiri yaitu pelajar yang mampu memahami dirinya sendiri dengan selalu melakukan refleksi terhadap dirinya agar mereka dapat dengan mudah mengetahui dan menyadari kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya itu, yang dinamakan pelajar yang mandiri disini yaitu pelajar yang mampu meregulasi diri atau mengendalikan pikiran, perasaan dan perilakunya dalam proses pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang

¹⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Dimensi, Elemen dan Subelemen *Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), hlm. 25.

direncanakan. Dalam Islam, kemandirian merupakan bagian dari akhlak mulia yang tercermin dalam sikap tawakal yang seimbang dengan ikhtiar. Seorang pelajar yang mandiri mencerminkan nilai Islami dengan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, serta mampu mengatur waktu dan emosinya dengan baik. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan sikap kemandirian sejak muda, termasuk bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan mengembangkan pemahaman diri dan kemampuan regulasi diri, pelajar tidak hanya menjadi individu yang produktif dan disiplin, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran Islam untuk menjadi pribadi yang amanah dan dapat dipercaya.

5. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memproses informasi dengan baik. Pelajar yang bernalar kritis akan berusaha mencari kebenaran dari informasi yang diterima, dalam artian informasi tidak diterima mentah-mentah. Hal tersebut pastinya bertujuan agar pelajar dapat mengambil keputusan secara tepat dan tidak termakan oleh informasi yang mungkin saja belum tentu benar. Contoh karakter Islami dari sikap bernalar kritis dapat terlihat dalam diri seorang pelajar Muslim yang tidak serta-merta menerima setiap informasi yang datang, melainkan berusaha mencari kebenaran dengan cara meneliti dan memverifikasi sumbernya. Ia mengamalkan prinsip *tabayyun* sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, serta tidak ragu untuk berdiskusi dan bermusyawarah dengan guru, teman, atau orang yang lebih berilmu ketika menemui keraguan. Melalui musyawarah, ia terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan mampu menyaring informasi dengan bijak, sehingga keputusan yang diambil lebih tepat, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif yaitu pelajar yang mampu menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri. Penting bagi setiap pelajar memiliki kekreatifan dalam segala hal, dengan tujuan agar mereka dapat menciptakan sesuatu yang berdampak baik serta dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dengan pemikiran kreatifnya tersebut.

Contoh karakter Islami dari sikap kreatif tampak pada diri seorang pelajar Muslim yang senantiasa berusaha menciptakan ide-ide baru dan solusi yang bermanfaat bagi sesama. Ia memahami bahwa kreativitas adalah bagian dari amanah akal yang diberikan Allah, sehingga ia menggunakannya untuk hal-hal positif, seperti membuat media pembelajaran Islami yang menarik atau merancang program sosial untuk membantu sesama. Dalam prosesnya, ia tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, menjaga niat karena Allah, serta tidak meniru secara mentah karya orang lain, melainkan mengembangkan gagasan orisinal yang membawa kebaikan dan maslahat bagi lingkungannya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter atau kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila yang diharapkan dapat diraih atau dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Terdapat 4 prinsip P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yaitu sebagai berikut :²⁰

1. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat

²⁰ Saryanto, dkk, *Inovasi Pembelajaran...*, hlm. 91-92.

keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3. Berfokus pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran

sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

Dalam implementasi Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Kemendikbudristek telah menetapkan 7 tema umum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu sebagai berikut :²¹

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini dimaksudkan untuk memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun di lingkungan

²¹ Rizky Satria, dkk, *Panduan Pengembangan Projek...*, hlm. 29-32.

sekitar. Hal yang ditekankan disini adalah membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan. Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat. Contoh kegiatannya yaitu kerja bakti dan reboisasi di sekolah.

2. Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu serta dapat melestarikannya. Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

3. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik diajak untuk belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman bangsa, seperti keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, dan lain sebagainya. Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis

dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat

4. Bangunlah Jiwa Raganya

Tema ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan keterampilan peserta didik untuk dapat memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang di sekitarnya. Satuan pendidikan bisa membuat kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan/kesejahteraan fisik dan mental, seperti diadakan hari anti bullying dan lain sebagainya sebagai upaya mengurangi kasus yang memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan mental. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

5. Suara Demokrasi

Tema ini diambil dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa demokrasi pada peserta didik melalui kegiatan tertentu, seperti kegiatan pemilihan ketua OSIS ataupun yang lainnya. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat

6. Rekayasa dan Teknologi

Tema ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif peserta didik untuk berekayasa menciptakan produk berteknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Satuan pendidikan dapat membuat projek yang mendorong peserta didik untuk dapat membuat desain inovatif sederhana dengan menerapkan teknologi yang nantinya dapat menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat

7. Kewirausahaan

Tema ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Peserta didik nantinya akan mengidentifikasi potensi ekonomi dan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK. Contoh kegiatannya yaitu

peserta didik dapat membuat produk dengan bahan lokal yang memiliki daya jual.

8. Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam projeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK. Contoh kontekstualisasi temanya adalah misal di Lampung mengeksplorasi pengembangan serat tekstil dari limbah daun nanas dan di Kawasan industri sekitar Jakarta melakukan budidaya dan pengolahan tanaman lokal Betawi²²

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) :²³

1. Manfaat bagi satuan pendidikan

- a. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah lembaga yang terbuka terhadap partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Dengan adanya beberapa kegiatan dalam Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat menjadikan sekolah sebagai lembaga yang bersifat terbuka terhadap masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi atau ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan pada Program P5. Misalnya, sekolah mengundang salah satu atau beberapa warga sekitar untuk dijadikan sebagai pemateri/tentor dalam kegiatan Program P5.

²² Kemendikbudristek RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 49

²³ Susanti Sufyadi, dkk, *Panduan Pengembangan Projek...*, hlm. 10.

- b. Menjadikan satuan pendidikan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap lingkungan.

Pemilihan tema dalam pelaksanaan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar sekolah, sehingga kegiatan yang dilakukan pasti memiliki kontribusi yang besar terhadap lingkungan. Contohnya yaitu dalam tema gaya hidup berkelanjutan terdapat kegiatan mengolah sampah plastik menjadi barang yang berguna, itu artinya kegiatan tersebut sudah memberikan kontribusi terhadap lingkungan karena telah memanfaatkan sampah atau barang bekas menjadi barang yang berguna sehingga mengurangi banyaknya sampah yang dapat mencemari lingkungan.

2. Manfaat bagi pendidik

- a. Merencanakan proses pembelajaran projek dengan tujuan akhir yang jelas.

Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ini menjadikan guru memahami bagaimana cara merencanakan proses pembelajaran projek dengan baik.

- b. Mengembangkan kompetensi pendidik agar mampu berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain guna memperkaya hasil pembelajaran.
- c. Tim fasilitator dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) tidak hanya dari satu guru saja, melainkan terdiri dari beberapa guru mata pelajaran, sehingga dalam hal ini menjadikan para pendidik atau guru dapat berkolaborasi dan bekerjasama satu sama lain dalam kegiatan P5 agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

3. Manfaat bagi peserta didik

- a. Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik

Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memang dirancang untuk mengembangkan kompetensi serta menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai nilai pancasila, sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam P5 sedikit demi sedikit dapat memperkuat karakter pelajar pancasila sekaligus mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat menghadapi perkembangan zaman.

- b. Mengembangkan skill, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.

Pembelajaran dalam Program P5 lebih dominan pada pembelajaran di luar kelas yang berbasis proyek atau pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berupa proyek/kegiatan, sehingga hal tersebut dalam mengembangkan wawasan (pengetahuan), keterampilan serta sikap atau karakter peserta didik.

- c. Melatih kemampuan problem solving dalam situasi belajar yang beragam.

Sebagai pembelajaran yang berbasis proyek, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menciptakan suatu proyek atau sebuah karya, dan pastinya dalam menciptakan sebuah karya baik secara individu maupun berkelompok akan menemukan permasalahan, sehingga dalam hal ini dapat melatih kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik dalam berbagai hal.

- d. Menjadikan peserta didik yang mampu menghargai proses belajar dan bangga dengan pencapaiannya.

Dengan pembelajaran yang berbasis proyek atau menghasilkan karya maka dapat menjadikan peserta didik bangga dengan hasil karyanya, serta dapat menghargai proses belajar yang telah dilaluinya.

C. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran -isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁴

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa.²⁵

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilainya, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain:

1. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²⁶
2. Menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan

²⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 336.

²⁵ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 87.

²⁶ J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), Hlm. 256

bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap dan perilaku.²⁷

3. Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁸

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturanaturan yang berlaku di masyarakat.

D. Karakter Islami

Dalam Buku Acuan Pendidikan Karakter dijelaskan; (1) karakter penting ditanamkan dalam hidup berbangsa dan bernegara, karakter yang hilang mengakibatkan musnahnya generasi penerus, (2) karakter berperan menjadi driver dan kekuatan mengakibatkan bangsa ini tidak mudah digoyahkan, (3) karakter tidak datang secara otomatis, namun perlu dikonstruksi supaya menjadi bangsa yang bermartabat.²⁹

Bila dilihat dari asal katanya, kata karakter secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti to engrave. Kata to engrave bisa diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Wynne menjelaskan adanya dua pengertian tentang karakter. Pertama, tingkah laku seseorang. Apabila seseorang berperilaku jahat, bengis, dan juga rakus, orang tersebut dikatakan berkarakter buruk. Sebaliknya, jika berperilaku jujur dan mampu menanamkan kebaikan, pasti orang tersebut

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), Hlm. 21.

²⁸ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Hlm. 155.

²⁹ Kemendiknas, *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015* (Jakarta: tp, 2010), hlm. 3.

sudah mampu mewujudkan diri kedalam karakter luhur. Kedua, istilah karakter hubungannya sangat erat dengan *personality*. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*), jika kepribadiannya sesuai dengan kaidah moralitas.³⁰

Sedangkan karakter dalam bahasa Inggris (*character*) berarti watak, perilaku atau sifat.³¹ Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter disebut sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, atau berwatak. Menurut Eko Endarmoko, karakter berarti pembawaan, kepribadian, budi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak, jiwa, roh, semangat. Berkarakter artinya berkepribadian, berperangai, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak.³² Dalam Kamus Psikologi, karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, itu berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, pembiasaan. Senada dengan istilah karakter adalah *personality characteristic* yang berarti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.³³

Kata karakter secara terminologi adalah perilaku, tabiat, watak, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari hasil penanaman nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³⁴ M. Sastrapradja menjelaskan karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan, sedangkan Character Building adalah

³⁰ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 16, no. 3 (Mei 2010): hlm. 232.

³¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, cet. ke-15 (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 214.

³² Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 290.

³³ A.Z. Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20.

³⁴ Kemendiknas, Desain Induk Pendidikan Karakter (Jakarta: tp., 2010), hlm. 8.

pembinaan watak, agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat, berkemauan keras, bercita-cita tinggi dan mulia serta berani membela yang benar dan meluruskan yang salah menjadi benar. Tugas berat yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan adalah agar anak-anak berkembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mulia.³⁵

Secara terminologis, Thomas Lickona dalam Tutuk Ningsih, mengemukakan bahwa karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya Lickona me *“Character no conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior”*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitived*), sikap taat (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).³⁶

Menurut Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* bahwa *“down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good”*.³⁷ Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moralbehavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa

³⁵ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hlm. 247.

³⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah*, Jurnal *INSANIA* Vol. 16 No. 2, hlm, 240.

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 6

karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Oleh karena itu, tentunya proses pendidikan karakter, atau pendidik moral dan karakter bangsa, harus dilihat sebagai upaya sadar dan terencana. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk dan memupuk nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri maupun seluruh warga masyarakat, atau seluruh penduduk. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1). Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2). Belas kasih (*compassion*), 3). Kegagah beranian (*courage*), 4). Kasih sayang (*kindness*), 5). Kontrol diri (*self-control*), 6). Kerja sama (*cooperation*), dan 7). Kerja keras (*deligence or hard work*).³⁸ Thomas Lickona juga melihat bahwa karakter sebagai sebuah sifat alamiah dan nyata dalam tindakannya.³⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang

³⁸ Glorya Loloagin, et.al, *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*, (Journal on Education Volume 05, No. 03, 2023) hlm. 6015.

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How our School and can Theach Respect and Responsibility* (Auckland: Bantam Books, 1991), hlm. 14.

selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.⁴⁰

Pengertian karakter secara terminologi, disampaikan oleh para tokoh dalam ilmu pendidikan. Antara lain:

1. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif, seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.⁴¹
2. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti, watak, atau karakter, adalah sinergitas gerak dan pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menghasilkan energi. “Budi” berarti pikiran–perasaan–kemauan, dan “pekerti” juga berarti “power”. Jadi “budi pekerti” adalah sifatnya jiwa pada diri manusia, mulai angan-angan hingga mengejawantah menjadi tenaga. Dengan adanya “budi pekerti” itu setiap manusia adalah pribadi yang merdeka yang bisa dengan sesuka hati menginstruksikan diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Ini yang disebut sebagai manusia beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya. Jadi jelaslah di sini yang dimaksud pendidikan itu memiliki kekuasaan untuk mengalahkan sifat dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti ‘naturaliseeren’ (menutupi, mengurangi) tabiat–tabiat jahat yang ‘biologis’ atau yang tidak dapat lenyap sama sekali karena sudah bersatu dengan jiwa.⁴²
3. Doni Kosoema memahami karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan–bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.⁴³

⁴⁰ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta (2012) hlm. 39

⁴¹ Endang Sumantri, *Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya*, di sampaikan pada seminar Pendidikan Karakter (Jakarta: 23 Mei 2009), hlm. 5

⁴² Dewantara, Pendidikan; Bagian Pertama, hlm. 25.

⁴³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anaka di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

4. Tadzkirotn Musfiroh mendefinisikan karakter dengan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
5. Hermawan Kertajaya berpendapat, karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.⁴⁴ Dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik dan unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan tercerminkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁴⁵
6. Sejalan dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat pada diri

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

⁴⁵ Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010), hlm. 13.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3-4.

seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

Aristoteles, seorang filsuf Yunani, menggambarkan karakter yang baik sebagai menjalani kehidupan moral yang sesuai dengan nilai-nilai diri sendiri dan nilai-nilai orang lain. Aristoteles berfungsi sebagai pengingat hal-hal yang sering kita abaikan saat ini. Kebaikan berorientasi diri (seperti pengendalian diri dan moderasi) dan kebaikan berorientasi lain (seperti kemurahan hati dan kasih sayang) keduanya merupakan komponen dari kehidupan yang dipenuhi kebajikan, dan keduanya saling terkait. Untuk bertindak demi kepentingan terbaik orang lain, kita harus melatih pengendalian diri.⁴⁷

Aristoteles dalam Lickona yang dikutip oleh Tutuk Ningsih mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Karakter menurut filsuf kontemporer Michael Novak adalah “campuran yang kompatibel semua kebajikan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah”. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan melakukan yang baik kebiasaan-kebiasaan pikiran, hati, serta kebiasaan tindakan. Selanjutnya Lickona, menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut:⁴⁸

Moral Knowing melibatkan enam aspek penting. Pertama, *Moral Awareness* (kesadaran moral) adalah kemampuan untuk mengenali situasi yang membutuhkan penilaian moral dan memahami isu yang harus diatasi. Anak muda perlu menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat kapan situasi

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

⁴⁸ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik* (Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir 2021), hlm. 26

membutuhkan keputusan moral dan mempelajari fakta sebelum menilai. Kedua, *Knowing Moral Values* (memahami nilai-nilai moral) mencakup penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, toleransi, dan integritas, serta penerapan nilai-nilai ini dalam berbagai konteks. Ketiga, *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan) adalah kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan merasakan bagaimana mereka berpikir dan bereaksi. Keempat, *Moral Reasoning* (penalaran moral) melibatkan pemahaman tentang makna moralitas dan alasan menjadi bermoral. Kelima, *Decision Making* (pengambilan keputusan) adalah keterampilan reflektif untuk memilih tindakan yang tepat dan mempertimbangkan konsekuensinya. Terakhir, *Self-knowledge* (pengetahuan diri) mencakup kemampuan meninjau dan mengevaluasi perilaku pribadi secara kritis untuk pengembangan karakter moral.

Kedua, *Moral feeling* (perasaan tentang moral). Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, tetapi hal itu sangat penting. Sekedar tahu apa yang benar tidak menjamin perilaku yang baik. Orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah tetapi masih salah dalam memilih. Terdapat 5 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu:

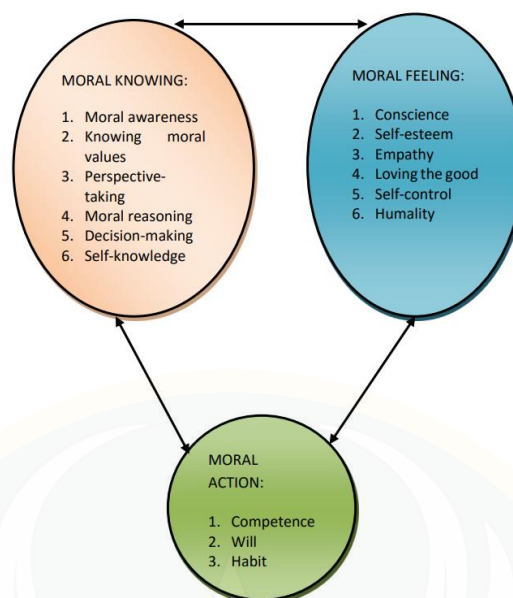
1. *Conscience* (hati nurani) memiliki 2 sisi: sisi kognitif – tahu apa yang benar dan sisi emosional- merasa wajib melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasa sedikit kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut.
2. *Self-esteem* (harga diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri; kita menilai diri sendiri. Ketika kita menilai diri sendiri, kita menghargai diri kita. Kita tidak akan menganiaya diri dan pikiran atau membiarkan orang lain menganiaya kita. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak tergantung persetujuan orang lain.

3. *Empathy* (empati). Empati adalah memahami dan mengamati keadaan orang lain, dan mencintai kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter adalah menjadi benar-benar dengan sesuatu kebaikan.
4. *Self-control* (pengendalian diri). Emosi dapat terjadi karena berbagai alasan. Itulah satu alasan mengapa kontrol diri adalah penting dalam moral.
5. *Humility* (rendah hati). Rendah hati adalah moral yang terabaikan tetapi merupakan bagian penting dari karakter baik. Rendah hati adalah sisi afektif dari pemahaman diri. Ia terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan kita.

Kesadaran, penghargaan diri, empati, mencintai kebenaran, kontrol diri, dan rendah hati ini membentuk sisi emosional dari moral itu sendiri. Perasaan-perasaan tentang diri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri berkombinasi dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber dari motivasi moral seseorang; mereka membantu kita menyeberangi jembatan dari tahu apa yang benar ke melakukannya. Kehadiran atau ketidak adanya perasaan-perasaan moral ini menjelaskan dalam kerangka yang lebih luas mengapa sebagian orang mempraktikkan prinsip moral mereka dan sebagian lainnya. Untuk alasan ini, pendidikan nilai yang sangat intelektual yang menyentuh pikiran tetapi tidak hati kehilangan bagian penting dari karakter.

Ketiga, *Moral action* (tindakan moral). Tindakan moral adalah, merupakan hasil (*outcome*) dari dua bagian karakter di atas. Jika orang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar.

Hubungan antara ketiga dimensi tersebut, yang nampak pada gambar bawah ini mengidentifikasi kualitas moral tertentu tentang ciri-ciri karakter positif yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.



Gambar 1. Komponen Karakter Positif Lickona⁴⁹

Karakter dapat dikatakan sebagai nilai atas perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Perilaku merupakan sikap yang mencerminkan kehidupan sehari-hari seseorang baik dalam bertutur kata ataupun bertindak.⁵⁰ Karakter merupakan sifat batiniah seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran, dan perbuatannya. Dengan mengetahui adanya karakter, orang akan dapat memprediksi reaksi terhadap berbagai fenomena yang timbul dari dalam ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter mudah ditemukan pada sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Dalam ajaran Islam, karakter sering disebut dengan istilah akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, yang dikutip oleh Slamet Yahya⁵¹ akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluk yang berarti perikeadaan jiwa yang mengajak

⁴⁹ Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter Teori & Praktik (Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir 2021), hlm. 26

⁵⁰ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

⁵¹ M. Slamet Yahya, Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Purwokerto: STAIN Press) hlm. 47.

seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa harus berpikir panjang dan memperhitungkan sebelumnya. Imam al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah keamanan diri seseorang tanpa harus direnungkan dan disengaja. Apabila kemantapan tersebut telah melekat erat, sehingga menghasilkan amal yang baik, oleh karenanya disebut akhlak yang baik. Apabila justru amal yang tercela yang muncul darinya, maka itu disebut akhlak yang buruk.⁵²

Lebih lanjut Imam al-Ghazali menganggap karakter sangat tepat jika disandingkan dengan akhlak, yaitu sikap refleksi yang dimiliki seseorang dalam melakukan perbuatan yang telah bersinergi dengan seseorang sehingga perlu lagi dipersoalkan kemunculannya.⁵³ Semetara itu al-Hufy menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu kemauan yang kuat mengenai sesuatu yang sudah terbiasa sehingga ia menjadi kebiasaan dalam arti baik atau buruk.⁵⁴ Dengan demikian, akhlak merupakan sikap mental, atau watak, seseorang yang tergambar ke dalam term seperti berpikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa.⁵⁵

Karakter juga dapat dipahami identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan cerminan perilaku seseorang yang secara umum meliputi semua yang dilakukan manusia, baik dalam konteks diri dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya, yang kemudian masuk ke dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵⁶

Jati diri manusia berkarakter dalam Islam merupakan kesadaran manusia tentang esensi keberadaannya, sebagai makhluk individu, makhluk keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk

⁵² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Libanon, 2005), hlm. 86.

⁵³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

⁵⁴ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Min Akhlaq al-Nabi*, terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 13.

⁵⁵ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School* (Purwokerto: STAIN Press, 2019) hlm. 48.

⁵⁶ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School* (Purwokerto: STAIN Press, 2019) hlm. 48.

Tuhan. Artinya, yang sungguh menjadi manusia, tidak cukup saleh individu (personal), tetapi harus juga saleh sosial. Itulah yang disebut dengan revolusi mental yang dibangun Nabi saw. untuk umatnya dalam menyebarkan kedamaian (rahmah) di seluruh alam semesta.⁵⁷

Dalam Islam pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi Akhlak. Menurut Bahasa, kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama*” dari kata “*Khulqun*” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi“at. Kata Akhlak juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, yang artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata “*Al-khaliq*”, yang artinya pencipta, dan “*makhluk*” yang artinya diciptakan.⁵⁸

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah⁵⁹

فَاَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصَدَّرُ إِلَّا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)"

Menurut istilah, akhlaq sebagaimana al-Ghazali, didefinisikan sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.⁶⁰ Pengertian Akhlak adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-

⁵⁷ Q.S. al-Anbiya': 107

⁵⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 31.

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin, jilid III*, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi), hlm. 52

⁶⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, hlm, 205.

perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka kemudian timbulah Akhlak yang baik, namun bisa pula melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau biasa disebut dengan tercela, maka itulah Akhlak yang buruk.⁶¹

Jika di lihat dari sudut pengertian maka antara karakter dan Akhlak tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Yaitu keduanya dapat di definisikan sebagai suatu tindakan ataupun perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Setelah kita mengetahui bahwasanya karakter dalam Islam disebut dengan Akhlak kemudian dalam pendidikan Islam ada yang namanya karakter Islami.

Karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam.⁶² Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku yang keislaman atau sesuai dengan Syari'at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter Islami apabila sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter Islami merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang Muslim. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan di wujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.⁶³ Berikut adalah beberapa bentuk dari karakter Islami:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya.

⁶¹ Hartono Jaiz, dkk, *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka Nahi Mungkar, 2010), hlm. 15.

⁶² Fauziah Nur Azmy, dkk. "Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik", *Edupsycouns Journal*, Vol. 3 No. 1, (2021), hlm. 230.

⁶³ Fauziah Nur Azmy, dkk. "Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik", *Edupsycouns Journal*, Vol. 3 No. 1, (2021), hlm. 230.

2. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
4. Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Perduli terhadap sesama, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶⁴

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan dari pendidikan. Karakter akan menjadi sebuah ciri khas dari seseorang mengenai pribadinya. Karakter menekankan pada pendidikan etika, namun juga melatih perkembangan sosial pada anak. Menurut Ryan dan Bohlin, karakter merupakan pendidikan dengan tiga unsur pokok yaitu⁶⁵:

1. Mengetahui kebaikan Dalam hal ini tentu anak harus mendapatkan pendampingan dari guru atau orang tua. Agar dapat membedakan kebaikan dan keburukan.
2. Mencintai kebaikan Setelah mengetahui hal-hal yang meliputi kebaikan, maka anak akan mencintai hal tersebut.
3. Melakukan kebaikan Kemudian ketika sudah mengetahui dan mencintai kebaikan, maka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter islami merupakan penguatan atau pembentukan perilaku pada siswa dari sisi keagamaan. Dalam pendidikan islam, terdapat banyak pedoman yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter. Terdapat tiga nilai atau karakter utama yang harus dimiliki orang muslim, yaitu adab, akhlak, dan

⁶⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 161.

⁶⁵ Abdul majid, Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, (2011) hlm. 11.

keteladanan. Dalam praktiknya, tentu siswa tidak akan melakukannya sendiri. Peran guru dan orang tua adalah faktor pendukung dari adanya pembentukan karakter pada siswa. Internalisasi budaya pada siswa dapat dilakukan dengan penerapan budaya islami sekolah. Karakter islami yang diharapkan pada era digital adalah siswa mampu menerapkan budaya yang disajikan melalui teknologi, baik film kartun maupun video edukasi yang disampaikan dari sekolah dengan maksud agar siswa mampu untuk tetap melaksanakan budaya tersebut ketika berada dirumah sehingga karakter siswa sesuai dengan adab islami.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya ini untuk mengetahui karakteristik penelitian ini dan di kaitkan dengan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami Wijayanti dalam Tesis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023 dengan judul “*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Karangnunggal)*”⁶⁶. Hasil penelitiannya adalah Dampak dari pelaksanaan P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangnunggal yakni adanya perubahan perilaku dan sikap dari peserta didik seperti timbulnya rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan, sekitar, kemandirian, kreatifitas dan berinovasi, saling menghargai dan menghormati antar sesama, dan religius akan tetapi masih perlu kontinuitas sehingga terdapat perubahan sikap dan perilaku yang signifikan dan lebih menguatkan karakter peserta didik.

Kedua, Penelitian oleh Ridya Ningrum Wulandari dalam Tesis Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2023 yang berjudul “*Analisis*

⁶⁶ Putri Utami Wijayanti, *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Merdeka Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Karangnunggal)*. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2023

*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD 'Aisyiyah Kota Malang'*⁶⁷. Dengan hasil penelitian ini adalah pelaksanaan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang adalah SD 'Aisyiyah Kota Malang dalam mengimplementasikan P5 membuat modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran projek. Kemudian, projek Pelajar Pancasila ini memiliki 6 aspek dimana setiap aspek tersebut diwujudkan dalam pembelajaran kokurikuler sekolah.

Ketiga, penelitian dari Slamet Tohirin dalam Tesis Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Tahun 2024 dengan Judul "*Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smpn 5 Pekalongan*"⁶⁸. Hasil dari Penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting dalam pembinaan karakter religius peserta didik SMP Negeri 5 Pekalongan melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam tema kewirausahaan dengan fokus pada "Peningkatan Nilai Jual Produk Melalui Kemasan Estetik". Guru PAI terlibat dalam menyusun modul P5 dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan seperti doa, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan keagamaan lainnya. Mereka juga berkolaborasi dengan guru lain untuk mempromosikan nilai-nilai religiusitas dan moralitas kepada siswa, serta memberikan contoh positif sebagai teladan dalam praktik keagamaan di sekolah. Komitmen mereka menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Keempat, Penelitian dari Aslinda Andriani dalam Tesis Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2021 yang berjudul "Pembentukan

⁶⁷ Ridya Ningrum Wulandari, *Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sd 'Aisyiyah Kota Malang*. S2 Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

⁶⁸ Slamet Tohirin, *Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smpn 5 Pekalongan*. S2 Thesis, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Karakter Islami Siswa SMP Fatih *Bilingual school* Banda Aceh”.⁶⁹ Hasil dari penelitian ini adalah Karakter siswa SMP Teuku Nyak Arif Fatih *Bilingual School* yang ditampilkan diantaranya: Berkarakter Religius, Berkarakter sopan santun, Berkarakter peduli terhadap lingkungan dan sosial, berkarakter toleransi, berkarakter disiplin, berkarakter gemar membaca. Dalam proses pembentukan karakter tersebut terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya sebagai sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kelima, Penelitian dari Muhammad Abdul Nafi’ dalam Tesis Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2023 dengan judul “Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sronдол Wetan 04 Banyumanik Semarang”.⁷⁰ Hasil dari penelitian tersebut adalah Penerapan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dilakukan melalui program yang tersusun yang dibuat oleh guru. Program-program tersebut adalah: integrasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran, integrasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui habituasi, dan integrasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam pembelajaran PAI melalui outing class.

Keenam, Penelitian dari Siti Mualifah dalam Skripsi yang berjudul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Bazar Kewirausahaan Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Muamalah Di SMA Negeri 1 Senori”.⁷¹ Hasil dari Penelitian tersebut adalah orientasi kurikulum merdeka ada beberapa tahapan: (1) Strategi awal perencanaan P5 dalam penelitian ini meliputi: a) indentifikasi kesiapan sekolah, b) mengidentifikasi tema yang ditentukan kemendikbud, c) menentukan tema yang lebih spesifik, d) alokasi

⁶⁹ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual school Banda Aceh*. S2 Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

⁷⁰ Muhammad Abdul Nafi’, “*Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sronдол Wetan 04 Banyumanik Semarang*”, Thesis Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2023.

⁷¹ Siti Khoiriyah, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Bazar Kewirausahaan Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Muamalah Di SMA Negeri 1 Senori”, Skripsi, Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, 2023.

waktu, e) menyusun modul proyek f) sub elemen dan assesmen . (2) Bentuk implementasi dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yaitu, a) Pengenalan (*fell*), b) Kontekstual, c) Aksi (*Do*), d) Evaluasi. (3) Internalisasi nilai-nilai muamalah dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui bazar kewirausahaan ialah terdapat transaksi jual beli , pinjam meminjam serta nilai muamalah bentuk akhlaq / perilaku seperti jujur, amanah, sabar, bekerjasama dan tidak melakukan penimbunan yang dilarang oleh syariat.

Ketujuh, Penelitian dari Ahmad Sa'dulloh dalam skripsi yang berjudul "*Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*".⁷² Hasil dari penelitian tersebut adalah Hasil penelitian dari implementasi profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang tahun 2023/2024 ini menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter peserta didik sudah cukup baik dengan tahap perencanaan melalui proses pembiasaan diri peserta didik yangn berbasis nilai-nilai islam seperti membaca asmaul husna, tadarus al-qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pelaksanaan kegiatan pemebelajaran PAI melalui profil pelajar Pancasila dengan tujuan menumbuhkan dan menguatkan pendidikan karakter peserta didik, kemudian diakhiri dengan adanya evaluasi seperti memberikan motivasi dan apresiasi hingga memberika pengayaan terhadap peserta didik. Oleh karena itu peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan mudah, karena pembelajar dengan menerapkan profil pelajar Pancasila dapat menumbuhkan dan menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Kedelapan, Penelitian dari Aulia Eka Desiana Putri yang berjudul "*Internalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam*

⁷² Ahmad Sa'dulloh, "*Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*". Skripsi, Universitas Sultan Agung Semarang 2024.

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 8 Kota Kediri”.⁷³ Hasil dari penelitian tersebut adalah Proses internalisasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dimulai dengan pendidik pengampu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang berkaitan dan berhubungan dengan pembelajaran. Pendidik menyiapkan modul ajar yang di dalamnya berisi tentang rencana strategi, proses dan evaluasi pembelajaran serta sarana prasarana yang dibutuhkan. Proses internalisasi dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan profil apa yang akan diinternalisasikan.

Kesembilan, Penelitian oleh Luthfia Amalia Syafrida dengan judul “Penguatan Nilai Kebhinekaan Global dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 1 Garum”.⁷⁴ Temuan penelitian ini diketahui pada kegiatan intrakurikuler (pendidikan pancasila), penguatan nilai kebhinekaan global ada pada pengalokasian waktu sesuai struktur kurikulum, pembentukan kelompok secara heterogen, dan tugas yang diberikan. Sedangkan pada kegiatan kokurikuler (P5) penguatan ini ada pada pembentukan kelompok secara heterogen dan proyek atau kegiatan yang diambil. Pada budaya sekolah, penguatan ini ada pada pembiasaan baik di sekolah seperti sholat jumat berjamaah, dana teman asuh, budaya salaman setiap pagi sekaligus pengecekan atribut, dan upacara bendera. Hasilnya penguatan nilai kebhinekaan global ini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Kesepuluh, Penelitian Tesis dari Lukman Hasibuan yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam internalisasi nilai akhlakulkarimah melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP*

⁷³ Aulia Eka Desiana Putri, *Internalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 8 Kota Kediri*. thesis, IAIN Kediri, 2024

⁷⁴ Luthfia Amalia Syafrida, *Penguatan Nilai Kebhinekaan Global dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 1 Garum*, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Blitar, 2024.

Negeri 3 Pandan".⁷⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar warga sekolah dalam Pengembangan kebijakan sudah dilaksanakan dengan sangat baik, SMP Negeri 3 Pandan memiliki sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang memiliki kualifikasi bagus dan sumber daya fasilitas pembelajaran sudah sangat baik, sikap atau disposisi untuk menyikapi kebijakan-kebijakan sudah diterima dan dijalankan dengan sangat baik, dan struktur birokrasi yang sudah baik dalam menjalankan tugasnya, serta memiliki SOP Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas VII. Dukungan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berasal dari kerjasama antar warga sekolah yang mendukung adanya pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan pihak eksternal untuk mewujudkan proyek berbasis taraf Nasional. Hambatan yang ditemui hanya terletak pada kurangnya referensi terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari pemerintah, sehingga pendidik harus lebih kreatif dan inovatif menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna. SMP Negeri 3 Pandan dalam mengembangkan ojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membuat modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran proyek. Kemudian, proyek Pelajar Pancasila ini memiliki 6 aspek dimana setiap aspek tersebut diwujudkan dalam pembelajaran kokurikuler sekolah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus, konteks, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu memiliki tujuan yang relevan dengan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tetapi setiap penelitian menyoroti aspek yang berbeda sesuai dengan kebutuhan konteks masing-masing.

Penelitian ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Putri Utami Wijayanti berfokus pada penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1

⁷⁵ Lukman Hasibuan, "*Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam internalisasi nilai akhlakulkarimah melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pandan*", Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.

Karangnunggal. Berbeda dengan itu, penelitian ini menekankan penguatan karakter Islami siswa dengan fokus pada nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Penelitian Ridya Ningrum Wulandari membahas implementasi P5 di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan kokurikuler dan penggunaan modul ajar. Sebaliknya, penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah menengah atas dengan pendekatan yang lebih kompleks, melibatkan tema seperti *Suara Demokrasi*, *Kebekerjaan*, dan *Rekayasa Teknologi* yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai Islami.

Penelitian Slamet Tohirin menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius melalui tema kewirausahaan. Sementara itu, penelitian ini mencakup berbagai tema P5 dan melihat dampaknya secara menyeluruh terhadap pembentukan karakter Islami siswa, tidak terbatas pada satu peran guru atau tema.

Penelitian Aslinda Andriani dan Muhammad Abdul Nafi' berfokus pada pembentukan karakter Islami siswa melalui program pendidikan berbasis nilai agama. Penelitian ini berbeda karena menggunakan P5 sebagai instrumen utama untuk membentuk karakter Islami siswa secara holistik melalui berbagai kegiatan berbasis proyek.

Beberapa penelitian lainnya, seperti penelitian oleh Siti Muallifah, Ahmad Sa'dulloh, dan Aulia Eka Desiana Putri, lebih menekankan pada aspek tertentu dari P5, seperti internalisasi nilai muamalah atau pembiasaan nilai Islam. Sebaliknya, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi P5 dengan konteks lokal di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar, menilai dampaknya tidak hanya pada dimensi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter Islami siswa.

Penelitian ini juga berbeda dari penelitian Lukman Hasibuan dan Luthfia Amalia Syafrida yang berfokus pada aspek kebijakan atau penguatan nilai kebhinekaan global. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana implementasi P5 dapat menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi karakter Islami siswa melalui pendekatan berbasis proyek yang terintegrasi

dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan lokal di wilayah Karanganyar, Purbalingga. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi baru yang menghubungkan P5 dengan internalisasi karakter Islami secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai tema P5 di tingkat SMA/SMK, yang belum sepenuhnya dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini menciptakan perspektif baru tentang peran P5 dalam membentuk karakter Islami peserta didik di pendidikan menengah atas.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Atau bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis (*construct logic*) atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Untuk membuktikan kecermatan penelitian, dasar dari teori tersebut perlu diperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter Islami dalam sistem pendidikan, yang diwujudkan melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Program P5 dirancang sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, gotong royong, dan mandiri, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

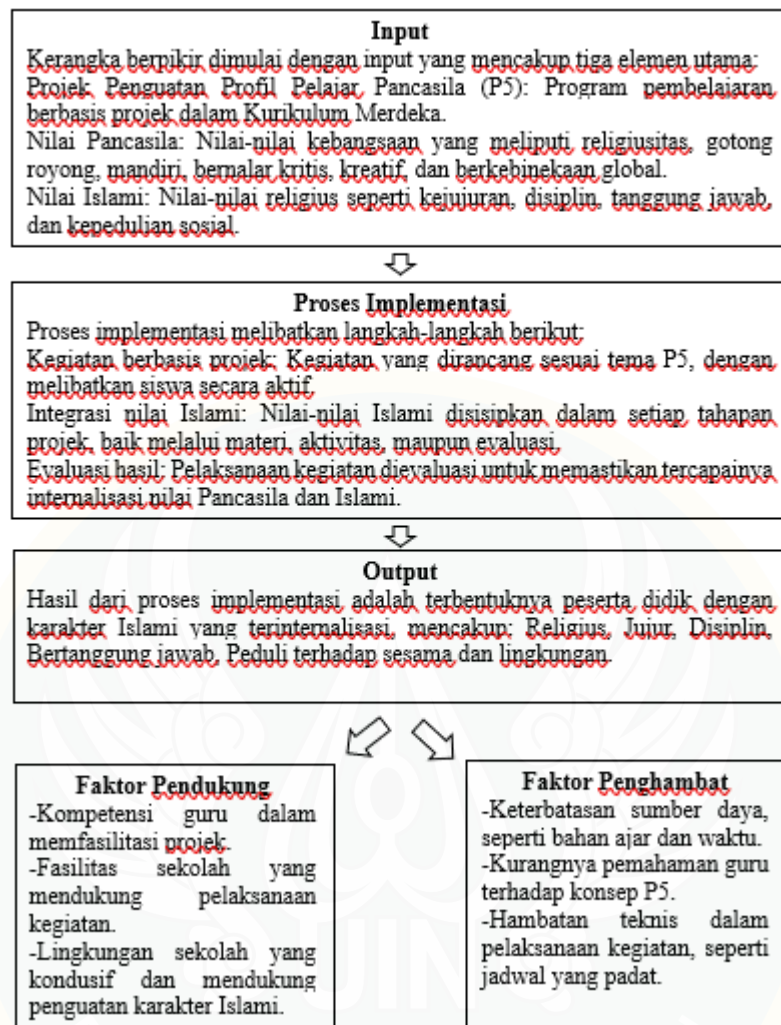
Di sisi lain, internalisasi karakter Islami yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi kebutuhan penting, terutama di lingkungan sekolah yang berbasis keagamaan. Oleh karena itu, integrasi P5 dengan nilai-nilai Islami dianggap mampu

menciptakan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter religius dan nasionalis.

Proses implementasi P5 melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan berbasis proyek. Dalam pelaksanaan ini, nilai-nilai Islami diintegrasikan ke dalam setiap aktivitas proyek untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Hasil yang diharapkan adalah peserta didik yang memiliki karakter Islami yang terinternalisasi, seperti religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Keberhasilan implementasi P5 sebagai sarana internalisasi karakter Islami dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru terhadap konsep P5, dan tantangan teknis dalam pelaksanaan dapat mengurangi efektivitas program ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana P5 diimplementasikan sebagai upaya internalisasi karakter Islami di sekolah menengah atas Kecamatan Karanganyar Purbalingga, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam meningkatkan integrasi nilai-nilai Pancasila dan Islami di dunia pendidikan.



Gambar 2. Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma ilmiah memainkan peran penting dalam proses ilmiah. Fungsi paradigma ilmiah adalah memberikan kerangka, pedoman, dan bahkan menguji konsistensi proses ilmiah. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post positivisme*, paradigma ini menganggap bahwa pengetahuan tidak bisa ditemukan secara objektif, tetapi dibangun secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka. Dalam paradigma post positivisme, peneliti berperan sebagai seorang konstruktor atau pembangun makna, yang mencoba untuk memahami dan menggambarkan konstruksi sosial yang dibangun oleh partisipan dalam penelitian. Peneliti menganggap partisipan sebagai subyek yang aktif dalam membentuk makna dan pandangan dunia mereka sendiri, dan bukan sebagai objek yang dipelajari secara pasif.⁷⁶

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dari objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang ditemukan pada saat penelitian⁷⁷. Pada penelitian kali ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah upaya mendeskripsikan pemaknaan sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mengenai konsep tertentu.

⁷⁶ Ifit Novita Sari, dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Malang: UNISMA Press, 2022), hlm. 51

⁷⁷ Moh. Nazir, “*Metode penelitian*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 63

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan observasi pendahuluan penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai dari bulan Juli hingga Desember 2024. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti mengalokasikan empat bulan pertama untuk kegiatan pengumpulan data, yang mencakup observasi langsung, wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator P5, guru, dan peserta didik di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar, serta pengumpulan dokumentasi terkait implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang pelaksanaan kegiatan, tantangan yang dihadapi, serta dampak program terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dua bulan berikutnya digunakan untuk pengolahan data, yang mencakup reduksi, analisis, dan penyajian data dalam bentuk proposal tesis. Selama proses ini, peneliti juga melakukan bimbingan intensif dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa setiap tahapan penelitian berjalan sesuai dengan metode yang telah dirancang dan menghasilkan analisis yang valid serta relevan.

2. Tempat Penelitian

Dalam penyusunan proposal tesis ini, lokasi pelaksanaan penelitian ditentukan di tingkat Sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga. Wilayah ini memiliki tiga sekolah menengah atas, yaitu SMA Ma'arif NU Karanganyar, SMK Negeri 1 Karanganyar, dan MA Ar Roudloh Karanganyar. Namun, hanya SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar yang telah mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada dua sekolah tersebut untuk mengevaluasi efektivitas P5 dalam membentuk karakter Islami siswa.

Alasan utama peneliti memilih lokasi ini adalah berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan kepala sekolah di kedua institusi. Kepala sekolah menyampaikan adanya perubahan signifikan pada karakter siswa setelah penerapan P5. Peserta didik di sekolah menengah atas Kecamatan Karanganyar umumnya menghadapi tantangan yang unik. Sebagian besar siswa masuk ke sekolah ini karena aturan zonasi dan prestasi, meskipun mereka menginginkan untuk bersekolah di sekolah unggulan di kota. Selain itu, beberapa siswa memilih sekolah ini karena alasan praktis, seperti harapan untuk segera memiliki keterampilan kerja setelah lulus.

Meskipun demikian, sinergitas yang kuat antara kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh tenaga pendidik di kedua sekolah telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Siswa diberikan bimbingan intensif untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Misalnya, di SMK Negeri 1 Karanganyar, visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter, kompetensi, dan daya saing menjadi landasan utama dalam pelaksanaan P5. Salah satu tema yang diangkat adalah “Kebekerjaan,” yang dirancang untuk memberikan siswa keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila.⁷⁸

SMA Ma’arif NU Karanganyar juga menunjukkan komitmen serupa dalam memperkuat karakter siswa. Kepala sekolah menyadari pentingnya memberikan perhatian tidak hanya pada kecerdasan akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan moral dan budi pekerti yang luhur.⁷⁹ Melalui P5, sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam berbagai kegiatan proyek. Tema seperti “Suara Demokrasi” diterapkan untuk memberikan pemahaman tentang proses demokrasi sekaligus menanamkan nilai kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab.

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Karanganyar, Senin, 4 November 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Kepala SMA Ma’arif NU Karanganyar, Rabu, 03 Juli 2024

Selain itu, penerapan P5 di kedua sekolah ini tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi diri. Dengan dukungan fasilitas yang memadai dan bimbingan guru yang berkompeten, siswa mampu mengembangkan keterampilan dan karakter mereka secara holistik. Dampak positif ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Fokusnya adalah mengevaluasi bagaimana kegiatan ini memengaruhi pembentukan karakter Islami siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di wilayah Kecamatan Karanganyar, Purbalingga.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data merupakan salah satu komponen utama dalam penelitian. Data penelitian menurut Sugiyono adalah semua informasi dari orang-orang yang dijadikan responden atau dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik maupun bentuk lain untuk keperluan penelitian. Terdapat dua jenis data dalam penelitian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang ada. Data primer dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan dari peserta didik. Dalam Penelitian ini yang dijadikan sebagai data primer adalah kepala sekolah, Koordinator P5, Guru serta Peserta didik. Kemudian, data sekunder

adalah data pendukung dalam bentuk dokumen, karya ilmiah, informasi masyarakat dan informasi yang dikeluarkan lembaga tertentu.⁸⁰

2. Sumber data

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sumber data penelitian adalah subjek darimana data terkait didapatkan.⁸¹ Jadi sumber data penelitian ini adalah Peserta didik. Adapun untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penarikan sampel dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.⁸²

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah sebagai instrumen kunci penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut uraian teknik pengambilan data yang peneliti gunakan:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan catatan mengenai fenomena-fenomena yang terjadi.⁸³ Pada teknik pengumpulan data melalui observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Peneliti mengamati implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan tema seperti

⁸⁰ Rosady Ruslan, "*Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*", (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 30.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97

⁸² Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional*, (Surabaya: Makalah tidak diterbitkan, 2000), hlm. 20

⁸³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 106

Suara Demokrasi, Kebekerjaan, dan Rekayasa & Teknologi. Pada tema *Suara Demokrasi*, kegiatan seperti simulasi pemilu dan lomba debat P5 diamati untuk memahami bagaimana nilai demokrasi, gotong royong, dan tanggung jawab diterapkan oleh siswa. Tema *Kebekerjaan* diamati melalui pembuatan media promosi dan pelatihan kewirausahaan yang membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Sedangkan pada tema *Rekayasa & Teknologi*, demonstrasi karya teknologi berbasis kearifan lokal dan gelar karya menjadi objek pengamatan utama. Observasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang keterlibatan siswa dalam P5 dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data agar dapat menemukan dan mengetahui segala sesuatu yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak didapatkan melalui teknik observasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan Kepala Sekolah, Koordinator P5, Guru, dan Peserta Didik di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai latar belakang diterapkannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kedua sekolah, tujuan utama program, jenis kegiatan utama yang dilakukan, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, serta dampak program terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai aspek, seperti penerapan tema-tema P5, yakni *Suara Demokrasi, Kebekerjaan, dan Rekayasa & Teknologi*. Dengan wawancara ini, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam P5, pendekatan yang digunakan oleh guru, serta

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 107

persepsi siswa terhadap program tersebut. Hasil wawancara menjadi dasar untuk menganalisis efektivitas implementasi P5 dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah gambaran peristiwa atau kejadian yang sudah terlewatkan, dapat berbentuk tulisan, buku-buku, gambar, atau catatan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi dan memperkuat data yang tidak didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto fenomena atau kegiatan yang berhubungan dengan topik penelitian.⁸⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh mencakup berbagai informasi penting tentang SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Dokumentasi meliputi profil sekolah yang terdiri dari data keadaan sekolah, seperti fasilitas pendukung pembelajaran, visi dan misi sekolah, serta program unggulan yang sedang berjalan, termasuk implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, data mengenai keadaan peserta didik juga didokumentasikan, termasuk jumlah siswa, latar belakang sosial ekonomi mereka, serta tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan P5. Dokumentasi juga mencakup keadaan guru dan karyawan, meliputi jumlah tenaga pendidik, kompetensi mereka, serta peran yang dimainkan dalam pelaksanaan P5. Informasi ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kedua sekolah mendukung program P5, baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas, sehingga peneliti dapat menganalisis kesesuaian implementasi P5 dengan tujuan pembentukan karakter Islami siswa di kedua sekolah.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 107

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan model analisis data dari yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.⁸⁶ Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan demikian bahwa berikut ini tahap-tahap dalam mengelolah suatu penelitian yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penting dalam analisis kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian dengan menggolongkan, mengarahkan, serta menyaring data agar tetap relevan dan bermakna. Proses ini melibatkan penghapusan informasi yang tidak diperlukan dan pengorganisasian data secara sistematis untuk mempermudah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan pada data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Tahap ini menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting yang mendukung analisis tentang bagaimana P5 berperan dalam memperkuat karakter Islami siswa. Peneliti memilah data yang paling relevan, seperti praktik terbaik dalam pelaksanaan P5, tantangan yang dihadapi, serta dampak nyata terhadap pembentukan nilai-nilai Islami siswa. Dengan demikian, reduksi data memastikan bahwa analisis penelitian tetap fokus, sistematis, dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian data

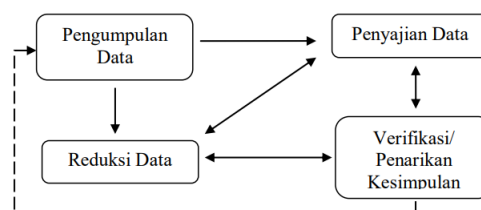
Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah penyajian data. Menurut Miles & Huberman, penyajian data adalah proses menyusun informasi secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan data tersebut.

⁸⁶ Milles dan Huberman, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

Penyajian data dianggap sebagai langkah yang esensial dalam analisis kualitatif, karena memberikan struktur yang jelas dan mempermudah pemahaman. Mereka mengemukakan bahwa penyajian data yang efektif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti matriks, grafik, jaringan, dan bagan, yang mampu menggambarkan hubungan antar data secara visual dan logis. Dengan metode ini, data kualitatif yang kompleks dapat diorganisasi menjadi lebih terstruktur dan bermakna, sehingga pembaca tidak hanya memahami apa yang terjadi dalam penelitian, tetapi juga bagaimana setiap elemen data saling berhubungan. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya memfasilitasi proses analisis, tetapi juga mendukung transparansi dan kredibilitas hasil penelitian.

3. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan, menurut Miles & Huberman, merupakan bagian integral dari proses konfigurasi data yang menyeluruh. Kesimpulan tidak hanya diambil secara instan tetapi melalui proses yang bertahap dan berulang selama penelitian berlangsung. Dalam setiap tahap, kesimpulan yang dirumuskan harus diverifikasi untuk memastikan kebenaran dan keabsahannya. Verifikasi ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti menganalisis ulang data selama proses menulis laporan, meninjau kembali catatan lapangan untuk memastikan konsistensi informasi. Pendekatan ini membantu peneliti mempertahankan objektivitas dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan temuan penelitian secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, proses ini menjadi esensial dalam menghasilkan penelitian yang kredibel.



Gambar 3. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

G. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁷

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁸⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai strategi untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu informan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan memastikan konsistensi informasi terkait fokus penelitian. Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga, yang memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu,

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 330.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 273-274

peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yakni memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama. Teknik yang digunakan mencakup wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan peran kepala sekolah serta guru dalam implementasi P5. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan P5 di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, dan dapat mendukung analisis penelitian secara mendalam.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga, merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Islami. Sebagai program unggulan Kurikulum Merdeka, P5 dirancang untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan berbasis proyek. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, religiusitas, kemandirian, dan kebinekaan, ke dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Di Kecamatan Karanganyar, dua sekolah yang menjadi fokus implementasi P5 adalah SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kurikulum maupun kebutuhan siswa, namun sama-sama berkomitmen untuk menjalankan P5 sebagai sarana internalisasi karakter islami. Implementasi ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang untuk memastikan program berjalan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci bagaimana P5 diterapkan di kedua sekolah tersebut, mencakup strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, hingga dampak program terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Dengan pemahaman mendalam mengenai implementasi P5 di lingkungan Sekolah Menengah Atas, diharapkan dapat ditemukan praktik terbaik yang dapat menjadi model untuk sekolah-sekolah lain di Indonesia.

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2024 mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar. Penelitian ini diawali dari observasi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan wawancara, dokumentasi dan di formulasikan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun data yang peneliti peroleh di luar periode bulan penelitian, yaitu sesudah ataupun sebelum waktu yang dituliskan.

Dari berbagai metode pengumpulan data, peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi atau data mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar. Metode penelitian memiliki peran penting dalam memahami Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar, terutama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana P5 dilaksanakan di lapangan. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat aktivitas siswa selama proyek, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pelaksanaan proyek yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Islami. Observasi memberikan gambaran faktual dan mendalam mengenai praktik P5 yang mungkin tidak terungkap melalui data verbal.

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan utama, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami persepsi, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelaksana dan peserta proyek. Wawancara juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam mengenai perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi P5, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dokumen seperti modul P5, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta catatan evaluasi proyek memberikan bukti konkret yang dapat memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi juga membantu peneliti untuk memverifikasi data dan menyusun analisis yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman holistik dan mendalam mengenai implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar. Adapun langkah implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar sebagai berikut:

a. Perencanaan P5

Perencanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dilakukan secara sistematis untuk memastikan tujuan program tercapai dengan optimal. Menurut Koordinator P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar Tahap awal dimulai dengan pembentukan tim pelaksana, yang terdiri dari kepala sekolah sebagai koordinator utama, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru-guru senior. Tim ini bertugas menyusun strategi pelaksanaan, mengarahkan jalannya proyek, dan mengevaluasi hasilnya.⁸⁹

Pemilihan tema proyek dilakukan berdasarkan pedoman Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Dimensi seperti Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, Gotong Royong, serta Mandiri dipilih karena relevansinya dengan nilai-nilai Islami yang menjadi

⁸⁹ Wawancara dengan Koordinator P5 SMA Ma'arif NU Karanganyar (Bapak Fikri), pada tanggal 18 Desember 2024

ciri khas sekolah. Dimensi ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran proyek (RPP Proyek), yang mencakup tujuan pembelajaran, deskripsi kegiatan, alokasi waktu, serta strategi penilaian. Nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, diintegrasikan ke dalam setiap tahapan proyek untuk memperkuat pembentukan karakter siswa.

Untuk mendukung keberhasilan proyek, sekolah menyediakan fasilitas pendukung, seperti buku panduan, media digital, ruang kelas, dan alat proyek yang diperlukan. Guru diberikan pelatihan internal untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan ini mencakup strategi pembelajaran, teknik penilaian proyek, dan metode pengintegrasian nilai Islami. Selain itu, siswa dan orang tua juga dilibatkan melalui sosialisasi. Siswa diberi pemahaman mengenai tujuan dan manfaat proyek, sementara orang tua diajak mendukung kegiatan P5 baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Jadwal pelaksanaan proyek dirancang agar tidak mengganggu pembelajaran reguler, dengan membagi kegiatan menjadi tiga fase utama: perencanaan awal, pelaksanaan proyek, dan evaluasi serta presentasi. Monitoring dan evaluasi awal dilakukan oleh tim pelaksana melalui rapat rutin untuk memastikan semua langkah berjalan sesuai rencana. Seluruh proses ini didokumentasikan secara terstruktur, termasuk laporan perencanaan, hasil koordinasi, dan evaluasi awal, sehingga dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan dan pengembangan di masa mendatang. Dengan pendekatan ini, diharapkan P5 tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga mampu

menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Islami dalam karakter siswa.

b. Pelaksanaan P5

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dilakukan dengan pendekatan berbasis proyek yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapannya. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan dimensi proyek kepada siswa, seperti Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gotong Royong, dan Mandiri, yang dipilih untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan nilai-nilai Pancasila. Guru memberikan pengarahan mengenai tujuan proyek, langkah-langkah pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen untuk memastikan adanya kerja sama dan kolaborasi antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. Setiap kelompok diberikan tugas untuk merancang dan melaksanakan proyek sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Contoh proyek yang dilaksanakan mencakup proyek sosial dalam bentuk pembiasaan, seperti bakti sosial ke panti asuhan/rumah warga, penghijauan lingkungan sekolah, dan pengumpulan donasi untuk masyarakat yang membutuhkan. Siswa juga mengadakan proyek keagamaan, seperti kegiatan kajian Al-Qur'an, diskusi tentang akhlak, serta doa bersama. Dalam setiap aktivitas ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Pelaksanaan P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar dilaksanakan pada setiap minggunya. Kegiatan P5 diadakan setiap hari sabtu menjelang jam terakhir pembelajaran.

Implementasi P5 di sekolah ini di mulai pada minggu awal adalah teori, kemudian di minggu berikutnya adalah praktik kemudian baru dia adakan gelar karya. Kegiatan teori maupun praktik diadakan di kelas masing-masing sedangkan untuk gelar karya baru diadakan secara bersama-sama satu sekolah.⁹⁰

Projek utama yang dilaksanakan pada sekolah ini adalah suara demokrasi dan rekayasa teknologi. Pada tema suara demokrasi, sebagaimana dijelaskan oleh pak fikri selaku Koordinator P5, kegiatan pemilihan ketua organisasi dalam sekolah dilaksanakan sesuai dengan azas Demokrasi. Setiap organisasi seperti IPNU-IPPNU, Pramuka, dan PMR dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pemilu pada umumnya. Kegiatan ini menjunjung tinggi azas pemilu, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil.

Pelaksanaan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dengan tema "Suara Demokrasi" dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa. Projek ini dikaitkan dengan proses pemilihan ketua organisasi intra dan ekstra sekolah, yaitu IPNU-IPPNU, Pramuka, dan PMR. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, serta berkeadilan sosial, sekaligus memperkuat karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi tema projek kepada seluruh siswa. Guru dan pembina

⁹⁰ Wawancara dengan Koordinator P5 SMA Ma'arif NU Karanganyar, 18 Desember 2024

organisasi memberikan pemahaman tentang konsep demokrasi, pentingnya partisipasi dalam pemilihan, dan prosedur pelaksanaannya. Siswa diberi kesempatan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai pemilih dan calon pemimpin. Dalam tahap ini, siswa juga dilatih untuk menghormati perbedaan pendapat, sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai demokrasi dan Islami.

Tahap selanjutnya adalah penjaringan calon ketua organisasi. Setiap kelas diminta mengajukan kandidat yang memenuhi kriteria kepemimpinan, seperti tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan komitmen terhadap visi organisasi. Kandidat yang terpilih kemudian mengikuti sesi *campaign* atau kampanye. Kampanye dilakukan dalam bentuk debat terbuka, penyampaian visi-misi, dan diskusi kelompok. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum serta memperkuat nilai-nilai kejujuran dan keberanian.

Proses pemilihan umum menjadi puncak dari kegiatan proyek. Pemilihan dilakukan dengan prosedur yang menyerupai sistem demokrasi nyata, termasuk pembuatan daftar pemilih tetap (DPT), pencetakan surat suara, dan pendirian tempat pemungutan suara (TPS). Siswa bertindak sebagai panitia pemilu, mulai dari komisi pemilihan hingga petugas TPS. Semua tahapan, seperti penghitungan suara secara terbuka, dilakukan dengan penuh transparansi untuk menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab.

Setelah hasil pemilihan diumumkan, dilakukan evaluasi dan refleksi. Guru meminta siswa untuk menuliskan pengalaman mereka selama proyek, nilai-nilai yang mereka pelajari, dan dampak kegiatan terhadap pemahaman mereka tentang demokrasi dan kepemimpinan. Refleksi ini

diintegrasikan dengan diskusi kelompok, di mana siswa membahas tantangan yang mereka hadapi serta solusi untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Pelaksanaan proyek ini juga didukung oleh integrasi nilai Islami, seperti mengawali setiap kegiatan dengan doa bersama dan menekankan akhlak mulia dalam setiap interaksi. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan musyawarah sebagai cara menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan pendekatan ini, proyek “Suara Demokrasi” tidak hanya memperkenalkan konsep demokrasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pelaksanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma’arif NU Karanganyar dengan tema “Rekayasa Teknologi” difokuskan pada kegiatan pembuatan kerajinan berbasis teknologi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan siswa. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan teknis siswa, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan kreatif, serta nilai Islami seperti tanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan.

Dalam tema “Rekayasa & Teknologi” di SMA Ma’arif NU Karanganyar sebagian besar bahannya menggunakan bahan dari limbah atau sampah yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sampah dan menambah efektifitas pengolahan limbah sampah di lingkungan sekolah untuk dimanfaatkan

sebagai berbagai macam kerajinan ataupun produk yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari,

Projek dimulai dengan sosialisasi tema dan tujuan kegiatan kepada siswa oleh guru dan pembina. Dalam tahap ini, siswa diberikan wawasan tentang pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana teknologi sederhana dapat diterapkan untuk menciptakan produk yang bermanfaat. Guru memberikan contoh hasil kerajinan berbasis teknologi yang relevan, seperti lampu hias dari bahan bekas, alat penyiram tanaman otomatis sederhana, atau kotak penyimpanan berbasis sensor.

Tahap selanjutnya adalah brainstorming ide dan perencanaan projek. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, dan setiap kelompok diminta untuk merancang produk kerajinan berbasis teknologi menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti kardus, botol plastik, kayu bekas, dan perangkat elektronik sederhana. Dalam tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa mengidentifikasi bahan, menentukan alat yang dibutuhkan, dan menyusun rencana kerja.

Setelah perencanaan selesai, dilakukan pelaksanaan projek. Siswa mulai bekerja secara kolaboratif untuk membuat kerajinan yang telah dirancang. Dalam proses ini, siswa belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kerja sama, kejujuran, dan kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Setiap kelompok juga dilatih untuk memecahkan masalah yang muncul selama proses pembuatan kerajinan, seperti kekurangan bahan atau kesalahan teknis. Guru memantau dan memberikan

bimbingan secara berkala untuk memastikan setiap kelompok dapat menyelesaikan proyek dengan baik.

Tahap berikutnya adalah presentasi dan pameran hasil proyek. Setiap kelompok diminta mempresentasikan produk mereka di hadapan teman sekelas, guru, dan orang tua siswa. Presentasi mencakup deskripsi produk, bahan yang digunakan, cara kerja, dan manfaat dari produk tersebut. Produk-produk terbaik dipamerkan dalam acara khusus yang diadakan di sekolah untuk memberikan apresiasi kepada siswa dan memotivasi mereka untuk terus berkarya.

Sebagai bagian dari evaluasi, guru meminta setiap kelompok untuk membuat laporan proyek yang mencakup ide awal, langkah-langkah kerja, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang mereka temukan. Laporan ini menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk menilai keterampilan yang telah mereka pelajari serta nilai-nilai Pancasila dan Islami yang telah mereka internalisasi.

Proyek ini juga didukung oleh integrasi nilai Islami dalam setiap tahapannya. Misalnya, siswa diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan selama proses kerja, menghormati pendapat anggota kelompok, dan berbagi tanggung jawab secara adil. Melalui tema “Rekayasa Teknologi”, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan berkarakter Islami, yang mampu menghadapi tantangan di era modern dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan panduan kepada siswa selama proses proyek berlangsung. Dalam pelaksanaan, siswa diberikan kebebasan

untuk mengeksplorasi ide kreatif mereka, namun tetap diarahkan untuk memenuhi kriteria penilaian yang telah disepakati. Selain itu, guru juga memantau dinamika kelompok, memastikan setiap anggota terlibat aktif, dan membantu menyelesaikan kendala yang muncul.

Selama proyek, siswa dihadapkan pada berbagai situasi yang mengajarkan nilai-nilai karakter Islami dan Pancasila, seperti kerja sama dalam menyelesaikan tugas, menghargai pendapat teman, serta disiplin dalam mengelola waktu. Proses refleksi dilakukan secara berkala melalui diskusi kelompok dan umpan balik dari guru, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diinternalisasi selama proyek.

Pada tahap akhir, hasil proyek disajikan dalam bentuk laporan dan presentasi kelompok. Setiap kelompok memaparkan hasil proyek mereka di depan guru dan siswa lain, yang kemudian dievaluasi berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil evaluasi ini tidak hanya mengukur keberhasilan proyek secara teknis tetapi juga dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Melalui pelaksanaan ini, SMA Ma'arif NU Karanganyar berhasil menciptakan pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Islami. Dengan dukungan guru, fasilitas sekolah, dan partisipasi siswa yang aktif, pelaksanaan P5 menjadi momentum penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

c. Evaluasi P5

Evaluasi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keberhasilan projek dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari keterlibatan siswa, pencapaian tujuan projek, hingga dampak projek terhadap pembentukan karakter Islami siswa. Evaluasi dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, refleksi, dan penilaian hasil projek.

Pada tahap awal, guru melakukan observasi langsung selama pelaksanaan projek untuk memantau keterlibatan aktif siswa dalam kelompok, kerjasama antaranggota, dan penerapan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, gotong royong, dan tanggung jawab. Observasi ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa dan memastikan bahwa projek berjalan sesuai rencana.

Selanjutnya, refleksi individu dan kelompok menjadi bagian penting dalam evaluasi. Siswa diminta untuk menuliskan pengalaman mereka selama melaksanakan projek, termasuk tantangan yang dihadapi, pelajaran yang didapat, dan nilai-nilai yang berhasil mereka amalkan. Refleksi ini memberikan gambaran mendalam tentang sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Islami yang menjadi tujuan projek. Selain refleksi tertulis, diskusi kelompok juga diadakan untuk saling berbagi pengalaman, sehingga siswa dapat belajar dari perspektif teman-teman mereka.

Penilaian hasil projek dilakukan melalui beberapa indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif, guru menilai pemahaman

siswa terhadap tema projek dan bagaimana mereka mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Aspek afektif diukur melalui sikap siswa selama projek, seperti kerja sama, empati, dan kedisiplinan. Sedangkan aspek psikomotor dievaluasi melalui hasil karya siswa, seperti laporan tertulis, produk projek, dan presentasi kelompok.

Hasil evaluasi dipresentasikan oleh setiap kelompok di depan guru dan siswa lainnya. Presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil kerja mereka, sekaligus memberikan wawasan kepada kelompok lain tentang keberhasilan dan tantangan yang mereka alami. Guru menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan skor terhadap aspek-aspek yang telah ditentukan, sehingga penilaian menjadi objektif dan terukur.

Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam karakter Islami, seperti meningkatnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, beberapa kendala seperti kurangnya waktu pelaksanaan projek dan keterbatasan fasilitas menjadi catatan penting untuk diperbaiki di masa mendatang. Guru dan tim pelaksana juga mengadakan rapat evaluasi untuk membahas hasil projek secara keseluruhan dan merumuskan rekomendasi untuk implementasi P5 berikutnya.

Evaluasi ini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa P5 tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membekas dalam pembentukan karakter siswa. Dengan hasil evaluasi yang terukur, SMA Ma'arif NU Karanganyar dapat terus mengembangkan strategi pelaksanaan P5 yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga

Hasil penelitian mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, khususnya pada jurusan Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi, menunjukkan penerapan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja sekaligus pembentukan karakter siswa. Dengan tema “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan”, projek ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, dan keadilan sosial, serta memperkuat kompetensi kejuruan siswa.

Pada tema “Suara Demokrasi”, siswa jurusan Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi terlibat dalam simulasi pemilihan ketua kelas atau organisasi siswa. Kegiatan ini mencakup kampanye digital, penyusunan materi visual seperti poster dan video kampanye, serta pengelolaan sistem voting berbasis teknologi. Simulasi ini melatih siswa untuk memahami proses demokrasi dengan memanfaatkan keterampilan teknis mereka. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti gotong royong terlihat dari kolaborasi siswa dalam menyusun materi kampanye, sementara dimensi mandiri tercermin dari inisiatif siswa dalam mengelola teknis pemilu, seperti pengaturan perangkat lunak untuk pemungutan suara.

Sementara itu, pada tema “Kebekerjaan”, siswa diajak untuk mensimulasikan lingkungan kerja profesional. Siswa Multimedia memproduksi video profil perusahaan, iklan produk, atau desain komunikasi visual, sedangkan siswa TKJ mengembangkan perangkat jaringan sederhana untuk mendukung sistem kerja kantor dan lain sebagainya. Projek ini memberikan pengalaman langsung

kepada siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai bidang mereka, melatih keterampilan komunikasi dengan klien simulasi, serta memperkuat tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu, nilai gotong royong ditanamkan melalui kerja tim yang efektif, di mana siswa berbagi tugas berdasarkan keahlian masing-masing untuk mencapai hasil yang optimal.

Implementasi kedua tema ini berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam setiap aktivitas, seperti menghormati perbedaan selama diskusi kelompok, tanggung jawab terhadap tugas individu, dan penguatan semangat religius melalui refleksi setiap akhir kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa sesuai jurusan mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan memiliki karakter Pancasila yang kuat, sehingga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat global.

a. Perencanaan P5

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar, Tahap perencanaan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, khususnya untuk tema “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan”, dimulai dengan pembentukan tim pelaksana. Kepala sekolah dan Waka Kurikulum bertindak sebagai koordinator utama, sementara guru produktif dari Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi bekerja sama dengan guru mata pelajaran umum untuk menyusun rencana pelaksanaan projek. Kolaborasi ini

bertujuan untuk memastikan proyek sesuai dengan kebutuhan jurusan dan nilai-nilai Pancasila.⁹¹

Selanjutnya, tema dan tujuan proyek ditentukan. Tema “Suara Demokrasi” bertujuan melatih siswa memahami dan mempraktikkan proses demokrasi melalui simulasi pemilihan berbasis digital, seperti kampanye menggunakan media visual dan pengelolaan sistem voting. Tema “Kebekerjaan” dirancang untuk membekali siswa dengan pengalaman simulasi kerja profesional, di mana siswa Multimedia memproduksi media promosi seperti video iklan, dan siswa TKJ mengembangkan perangkat jaringan sederhana untuk mendukung aktivitas kerja dan lain sebagainya.

Perencanaan kegiatan dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Proyek (RPP), yang mencakup deskripsi aktivitas, kompetensi yang ingin dicapai, alokasi waktu, dan rubrik penilaian berbasis proyek. Guru juga menyusun pembagian tugas untuk memastikan peran siswa sesuai dengan bidang keahliannya. Sumber daya dan fasilitas disiapkan, termasuk laboratorium komputer, perangkat lunak desain grafis, dan bahan pendukung seperti kamera dan komponen jaringan.

Guru diberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai Pancasila dalam kegiatan. Setelah itu, sosialisasi dilakukan kepada siswa untuk memperkenalkan tema dan memberikan pengarahan tentang tujuan proyek serta peran yang harus mereka jalankan. Jadwal pelaksanaan

⁹¹ Wawancara dengan Koordinator P5 SMK Negeri 1 Karanganyar (Ibu Septi), Pada tanggal 05 Desember 2024

projek disusun secara rinci, dimulai dengan brainstorming ide, pelaksanaan projek, dan diakhiri dengan evaluasi melalui refleksi, presentasi, dan penilaian hasil.

Alat evaluasi disiapkan untuk menilai aspek teknis, seperti kualitas karya desain dan jaringan, serta aspek karakter, seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan perencanaan yang terstruktur ini, projek P5 tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis projek.

b. Pelaksanaan P5

Tahap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga untuk tema “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan” dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan siswa jurusan Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi. Pada tema “Suara Demokrasi”, pelaksanaan dimulai dengan simulasi proses demokrasi, di mana siswa bertindak sebagai panitia pemilu dan pemilih. Siswa Multimedia bertanggung jawab membuat materi kampanye digital seperti poster dan video yang kreatif dan menarik. Sementara itu, siswa TKJ mengelola sistem voting berbasis teknologi, termasuk pengaturan perangkat lunak dan jaringan untuk mendukung pemilihan yang transparan dan lain sebagainya. Aktivitas ini melibatkan kerja kelompok, di mana siswa belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan peran mereka.

Proses kampanye menjadi salah satu kegiatan penting dalam tema ini. Kandidat ketua organisasi menyampaikan visi dan misi melalui presentasi yang

ditayangkan menggunakan media digital. Selain itu, siswa juga mengelola TPS (Tempat Pemungutan Suara) dengan simulasi sistem voting elektronik. Pelaksanaan pemilihan berlangsung dalam suasana yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, seperti kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hasil pemilu.

Untuk tema “Kebekerjaan”, pelaksanaan fokus pada simulasi lingkungan kerja profesional. Siswa Multimedia/DKV memproduksi media promosi seperti video profil perusahaan, iklan digital, dan desain grafis untuk produk tertentu. Siswa TKJ mendukung aktivitas ini dengan merancang jaringan komputer sederhana, seperti pengaturan server kecil untuk mendukung sistem informasi. Dalam proses ini, siswa bekerja dalam tim yang mensimulasikan pembagian kerja di dunia industri, termasuk komunikasi dengan klien simulasi yang diperankan oleh guru atau teman sebaya.

Kegiatan ini diawali dengan pembagian tugas yang jelas dan terstruktur, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab sesuai keahlian mereka. Proses kerja dilakukan dengan bimbingan guru, tetapi siswa diberikan keleluasaan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan kreativitas mereka. Tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan, seperti kendala teknis atau ide yang sulit diwujudkan, diselesaikan melalui diskusi kelompok dan konsultasi dengan guru.

Setelah semua produk selesai, setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil karya mereka di hadapan guru dan teman sekelas. Hasil karya dinilai berdasarkan kualitas teknis, relevansi dengan tema, dan keterlibatan siswa dalam proses pembuatannya. Selain itu, refleksi dilakukan untuk

mengevaluasi pembelajaran yang diperoleh, baik dalam aspek keterampilan maupun penguatan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan tanggung jawab.

Tahap pelaksanaan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan dunia kerja, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan berbasis proyek ini, siswa mampu mengembangkan kompetensi teknis dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

c. Evaluasi P5

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga pada tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan proyek tercapai, baik dari aspek keterampilan teknis siswa maupun pembentukan karakter Islami. Evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh melalui berbagai metode, seperti observasi, penilaian hasil proyek, dan refleksi siswa.

Tahap evaluasi dimulai dengan observasi langsung selama pelaksanaan proyek. Guru memantau bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok, menjalankan tugas sesuai peran masing-masing, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Islami seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Observasi ini membantu guru untuk memberikan umpan balik secara real-time dan memastikan setiap kelompok berada pada jalur yang benar sesuai tujuan proyek.

Penilaian hasil proyek menjadi komponen utama dalam evaluasi. Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup tiga aspek utama:

- 1) Aspek Kognitif: Menilai pemahaman siswa terhadap tema proyek dan kemampuan mereka untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti dampak teknologi digital terhadap masyarakat atau pentingnya kepedulian lingkungan.
- 2) Aspek Afektif: Menilai sikap siswa selama proyek, termasuk etika kerja, kemampuan mendengarkan pendapat teman, dan rasa empati terhadap isu-isu sosial yang diangkat.
- 3) Aspek Psikomotor: Menilai hasil akhir proyek, seperti poster kampanye, aplikasi sederhana, atau produk kewirausahaan. Penilaian ini mencakup kreativitas, inovasi, dan kesesuaian dengan tema yang ditentukan.

Setiap kelompok siswa diminta untuk memaparkan hasil proyek mereka melalui presentasi di depan guru dan teman-teman. Presentasi ini menjadi ajang untuk menguji kemampuan komunikasi siswa, termasuk kejujuran mereka dalam menyampaikan proses kerja kelompok dan tantangan yang dihadapi. Guru memberikan pertanyaan dan masukan selama sesi ini untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap proyek yang mereka kerjakan.

Refleksi individu dan kelompok menjadi bagian penting dari evaluasi. Siswa diminta menuliskan pengalaman mereka selama proyek, termasuk pelajaran yang didapat, nilai-nilai yang terinternalisasi, dan dampak proyek terhadap diri mereka. Refleksi ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana proyek membantu siswa mengembangkan karakter Islami dan kompetensi kejuruan.

Rapat evaluasi juga dilakukan oleh tim pelaksana untuk membahas hasil proyek secara keseluruhan. Guru

berbagi temuan mereka selama observasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan P5 di masa mendatang. Kendala seperti keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi catatan penting yang harus diperbaiki agar proyek berikutnya berjalan lebih optimal.

Secara keseluruhan, tahap evaluasi P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga berhasil mengidentifikasi pencapaian siswa dalam aspek akademik dan karakter. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama, sementara hasil proyek mencerminkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif. Evaluasi ini menjadi tolok ukur penting untuk memastikan bahwa P5 tidak hanya mendukung pembelajaran berbasis proyek tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang menentukan keberhasilan program ini.

Faktor pendukung utama terletak pada komitmen yang tinggi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan arahan strategis dan memastikan bahwa program P5 berjalan sesuai dengan visi sekolah. Guru-guru yang telah mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pembelajaran berbasis proyek, sehingga mampu menyusun dan melaksanakan kegiatan yang relevan dengan tema P5, seperti *Suara Demokrasi* dan *Rekayasa Teknologi*.

Faktor pendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga memainkan peran penting dalam keberhasilan program tersebut. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memimpin dengan memberikan arahan yang jelas, memastikan seluruh elemen sekolah memahami tujuan dan manfaat P5, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Guru-guru yang berpengalaman dan berdedikasi juga turut mendukung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang terstruktur.

Selain itu, lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi landasan kuat dalam penguatan karakter Islami melalui P5. Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI yang sekaligus sebagai Koordinator P5 di semester sebelumnya, tema P5 yang pernah dilaksanakan adalah tema “ Kearifan lokal” seperti Kegiatan rutin salat berjamaah, kajian keagamaan, pembacaan maulid Barzanzi, tahlil manaqib dan tradisi gotong royong yang sudah mengakar memberikan dasar yang kokoh untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Islami dalam setiap proyek.⁹² Lingkungan yang kondusif ini memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proyek, sekaligus memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Partisipasi aktif siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proyek, terutama karena tema-tema yang diangkat relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata

⁹² Wawancara dengan Dewan Guru SMA Ma'arif NU Karanganyar (Bapak M. Wahab), tanggal 03 Juli 2024

yang membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Selain itu, dukungan fasilitas sekolah juga menjadi pendukung penting. SMA Ma'arif NU memiliki ruang kelas yang cukup, akses ke media pembelajaran, dan bahan pendukung proyek yang memadai, seperti perangkat elektronik sederhana untuk tema rekayasa teknologi. Lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islami turut memperkuat pelaksanaan P5, terutama dalam mengintegrasikan nilai religiusitas dengan dimensi Pancasila, seperti gotong royong dan mandiri. Antusiasme siswa juga menjadi faktor yang signifikan, di mana mereka menunjukkan minat tinggi dalam kegiatan proyek yang mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab.

Faktor lain yang mendukung adalah adanya pelatihan guru terkait Kurikulum Merdeka dan metode pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan ini meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan P5 dan membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan proyek, baik dari segi moral maupun material, turut memperkuat keberhasilan implementasi P5.

Dengan kombinasi faktor-faktor ini, SMA Ma'arif NU Karanganyar mampu melaksanakan P5 secara efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Islami. Dukungan yang berkesinambungan dari seluruh pihak menjadi kunci keberhasilan yang dapat dijadikan model bagi sekolah lain.

Namun, implementasi P5 juga menghadapi faktor penghambat yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu. Jadwal akademik yang padat seringkali menyulitkan guru dan siswa untuk mengalokasikan waktu yang

cukup untuk pelaksanaan proyek secara optimal. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi tertentu, seperti alat elektronik untuk proyek rekayasa teknologi, menjadi tantangan bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide yang lebih kompleks.

Faktor penghambat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga menjadi tantangan yang memengaruhi kelancaran program ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung, seperti alat peraga, bahan proyek, dan media pembelajaran yang sesuai. Keterbatasan ini membuat guru harus berupaya lebih keras untuk berimprovisasi agar kegiatan proyek tetap dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, kurangnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proyek menjadi penghambat signifikan. Jadwal pembelajaran reguler yang padat sering kali menyulitkan guru dan siswa untuk mencurahkan perhatian penuh pada kegiatan P5. Akibatnya, beberapa proyek tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, dan evaluasi proyek terkadang harus dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas.

Tingkat pemahaman siswa yang beragam terhadap konsep P5 juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami tujuan proyek, tema yang diangkat, dan cara melibatkan diri dalam kegiatan berbasis proyek. Hal ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan proyek, terutama dalam kelompok dengan dinamika kerja yang tidak seimbang.

Kendala lainnya adalah kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan P5, terutama bagi guru yang baru memahami pendekatan Kurikulum Merdeka. Meskipun pelatihan telah diberikan, beberapa guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang optimal.

Terakhir, dukungan dari pihak eksternal seperti orang tua dan komunitas sekolah terkadang belum sepenuhnya memadai. Tidak semua orang tua memahami peran mereka dalam mendukung proyek, baik secara moral maupun material. Hal ini mengurangi potensi kolaborasi yang dapat memperkuat implementasi P5.

Meskipun demikian, dengan adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta evaluasi rutin untuk mengatasi hambatan yang muncul, program P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga tetap dapat berjalan dengan efektif. Faktor-faktor pendukung yang ada dapat terus dimaksimalkan, sementara solusi kreatif perlu dirancang untuk mengatasi kendala yang dihadapi, sehingga pelaksanaan P5 semakin memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter siswa.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga

Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program ini. Sebagai sekolah berbasis kejuruan dengan jurusan unggulan seperti Multimedia dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), SMK Negeri 1 Karanganyar memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, pelaksanaan P5 tidak terlepas dari dukungan dan tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah, guru, dan siswa.

Faktor pendukung utama dalam implementasi P5 adalah komitmen tinggi dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, dalam menyukseskan program ini. Dukungan fasilitas seperti laboratorium komputer yang memadai, perangkat lunak desain, dan

bahan ajar berbasis teknologi juga menjadi aset penting yang mendukung kegiatan proyek, terutama untuk tema-tema seperti "Suara Demokrasi" dan "Kebekerjaan." Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti proyek dan keterlibatan mereka dalam kegiatan yang melatih keterampilan praktis sekaligus membentuk karakter, menjadi kekuatan yang memperkuat pelaksanaan P5. Menurut Fahmi, salah satu siswa dari SMK Negeri 1 Karanganyar menyatakan dengan adanya kerja sama dalam kelompok membuat pelaksanaan kegiatan ini menjadi terasa sangat menyenangkan karena bisa berbagi ide dan gagasan.⁹³

Namun, di sisi lain, terdapat sejumlah hambatan yang perlu diatasi. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama, mengingat jadwal akademik yang padat sering kali menyulitkan alokasi waktu yang optimal untuk kegiatan proyek. Selain itu, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep P5, sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru. Kendala teknis, seperti keterbatasan alat atau jaringan yang tidak stabil, juga dapat menghambat pelaksanaan proyek yang berbasis teknologi.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dapat terus meningkatkan efektivitas implementasi P5, sehingga program ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Faktor pendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan fasilitas dan sumber

⁹³ Wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Karanganyar (M. Fahmi), pada tanggal 05 Desember 2024.

daya yang memadai. Sekolah menyediakan perangkat keras dan lunak yang relevan dengan jurusan siswa, seperti perangkat komputer, aplikasi desain grafis, dan laboratorium jaringan. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk melaksanakan proyek sesuai dengan kebutuhan jurusan mereka, seperti Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi.

Selain itu, dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi kekuatan utama. Kepala sekolah dan tim manajemen memberikan arahan yang jelas, menyusun kebijakan yang mendukung pelaksanaan P5, dan memastikan setiap guru memahami konsep serta tujuan proyek. Guru-guru yang berdedikasi juga menjadi pilar penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya membimbing siswa secara teknis, tetapi juga membantu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Islami melalui aktivitas pembelajaran.

Kolaborasi antar guru juga menjadi faktor pendukung signifikan. Guru kejuruan dan guru mata pelajaran umum bekerja sama untuk merancang proyek yang relevan dengan tema yang diusung. Sinergi ini memastikan bahwa proyek tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Misalnya, guru kejuruan mengarahkan siswa dalam aspek teknis, sementara guru umum membantu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Partisipasi aktif siswa merupakan faktor lain yang mendukung keberhasilan implementasi P5. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proyek, terutama karena tema-tema yang diangkat relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Semangat siswa untuk berkontribusi dalam kelompok dan menyelesaikan tugas secara mandiri menjadi indikator keberhasilan dalam melibatkan mereka secara aktif.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan komunitas turut memperkuat pelaksanaan P5. Orang tua memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat penuh dalam proyek, sementara beberapa proyek juga melibatkan masyarakat sekitar, seperti penghijauan lingkungan dan kampanye digital. Hal ini menciptakan hubungan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila.

Dengan berbagai faktor pendukung ini, implementasi P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar berjalan efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dukungan berkelanjutan dari semua pihak menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan program ini di masa mendatang.

Faktor penghambat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga mencakup berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program ini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan proyek secara maksimal. Padatnya jadwal pembelajaran reguler, terutama untuk mata pelajaran kejuruan, membuat alokasi waktu untuk kegiatan P5 sering kali tidak mencukupi. Akibatnya, beberapa kelompok siswa harus menyelesaikan tugas proyek di luar jam pelajaran, yang terkadang kurang optimal.

Selain itu, kurangnya pemahaman awal siswa tentang konsep P5 menjadi tantangan tersendiri. Meskipun sosialisasi telah dilakukan, masih ada siswa yang kesulitan memahami tujuan proyek dan nilai-nilai yang ingin diinternalisasi. Hal ini berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam proyek, terutama bagi mereka yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Keterbatasan fasilitas tertentu juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan P5. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai alat

pendukung, seperti komputer dan laboratorium, jumlah fasilitas yang tersedia tidak selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Hal ini terutama dirasakan oleh jurusan yang memerlukan perangkat khusus, seperti Multimedia, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Akuntansi, sehingga siswa harus bergantian menggunakan alat yang tersedia.

Tingkat kedisiplinan dan kerja sama siswa yang beragam juga memengaruhi kelancaran proyek. Dalam beberapa kelompok, terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga beban kerja sering kali tidak merata. Hal ini menghambat dinamika kerja kelompok dan berdampak pada hasil proyek secara keseluruhan.

Faktor lain yang menjadi kendala adalah kurangnya pelatihan lanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan tema P5. Meskipun guru telah mendapatkan pelatihan dasar, beberapa guru masih merasa kesulitan untuk mengelola kegiatan proyek yang kompleks dan memastikan nilai-nilai Pancasila terinternalisasi secara efektif.

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa, salah satu kendala dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kebutuhan biaya yang tidak sedikit. Seringkali, siswa diminta untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk iuran atau membeli bahan dan sarana pendukung kegiatan P5. Hal ini menjadi tantangan, terutama bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, karena dapat membebani mereka secara finansial.

Kebutuhan biaya ini biasanya terkait dengan pembelian material untuk proyek, seperti bahan daur ulang, perlengkapan teknologi sederhana, atau kebutuhan logistik lainnya. Meskipun tujuan dari P5 adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang

bermakna, beban finansial ini terkadang mengurangi antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Tidak sedikit siswa yang mengungkapkan bahwa mereka merasa khawatir atau enggan terlibat secara penuh karena keterbatasan dana.

Kendala ini juga berpengaruh pada efektivitas pelaksanaan P5, karena siswa yang menghadapi kesulitan finansial mungkin tidak dapat mempersiapkan proyek mereka dengan optimal. Mereka cenderung mencari alternatif yang lebih murah tetapi kurang sesuai dengan standar yang diharapkan. Selain itu, situasi ini dapat menciptakan kesenjangan di antara siswa, di mana mereka yang memiliki kemampuan finansial lebih baik dapat berkontribusi lebih maksimal dibandingkan teman-teman mereka.

Untuk mengatasi kendala ini, sekolah perlu mengambil langkah proaktif dengan menyediakan dukungan material yang memadai bagi siswa, terutama mereka yang membutuhkan. Misalnya, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah daerah atau sponsor, untuk mendanai kebutuhan proyek. Selain itu, pendekatan kreatif, seperti menggunakan bahan-bahan lokal atau barang bekas yang tersedia di lingkungan sekitar, dapat menjadi solusi untuk mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan proyek.

Dengan adanya perhatian yang lebih terhadap kendala finansial ini, pelaksanaan P5 dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan peluang yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi secara maksimal. Hal ini juga dapat memastikan bahwa tujuan utama dari P5, yaitu membentuk karakter dan kompetensi siswa melalui pengalaman belajar berbasis proyek, dapat tercapai tanpa hambatan yang signifikan.

Terakhir, minimnya keterlibatan pihak eksternal seperti orang tua dan komunitas dalam beberapa proyek tertentu juga menjadi hambatan. Tidak semua orang tua memahami pentingnya

dukungan moral dan material untuk keberhasilan P5, sehingga kontribusi mereka dalam mendukung siswa kadang kurang optimal.

Dengan adanya berbagai hambatan ini, SMK Negeri 1 Karanganyar perlu mengambil langkah strategis untuk mengatasinya, seperti mengatur ulang jadwal pelaksanaan proyek, meningkatkan fasilitas, serta memberikan pelatihan tambahan bagi guru. Mengatasi faktor penghambat ini akan memastikan implementasi P5 berjalan lebih efektif dan memberikan dampak maksimal bagi siswa.

5. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga Terhadap Karakter Islami Siswa

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga dengan tema “Suara Demokrasi” dan “Rekayasa Teknologi” memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gotong Royong, dan Mandiri.⁹⁴

Pada tema “Suara Demokrasi”, siswa dilatih untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua organisasi sekolah seperti IPNU-IPPNU, Pramuka, dan PMR. Kegiatan ini berdampak pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan dimulainya setiap aktivitas proyek melalui doa bersama dan refleksi nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari amanah keagamaan. Dalam dimensi Gotong Royong, siswa bekerja sama sebagai panitia pemilu dan menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab, seperti menyiapkan tempat pemungutan suara, mengatur proses

⁹⁴ Wawancara dengan Koordinator P5 (Bapak Fikri), pada tanggal 18 Desember 2024

pemilihan, dan menghitung hasil suara secara transparan. Pada dimensi Mandiri, siswa dilatih untuk mengambil keputusan dengan bijak, baik sebagai calon ketua maupun pemilih, sehingga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis.

Sementara itu, tema “Rekayasa Teknologi”, yang melibatkan pembuatan kerajinan berbasis teknologi dengan memanfaatkan bahan di sekitar, berdampak pada penguatan keterampilan siswa sekaligus nilai-nilai karakter. Dalam dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan melalui penggunaan bahan daur ulang. Dalam dimensi Gotong Royong, kerja kelompok menjadi media untuk melatih kolaborasi, di mana siswa berbagi tugas seperti merancang, merakit, dan menyelesaikan produk bersama. Saling membantu dan menghargai pendapat selama proses ini memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa. Adapun dalam dimensi Mandiri, siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas proyek secara bertahap, mulai dari perencanaan hingga presentasi produk. Hal ini mendorong mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka.

Berdasarkan wawancara kepada siswa SMA Ma’arif NU Karanganyar, Implementasi P5 di sekolah ini sangat berdampak positif pada diri siswa, salah satunya adalah meningkatkan daya public speaking dalam diri siswa.⁹⁵ Dalam setiap prosesnya, kegiatan P5 membiasakan setiap siswa untuk terbiasa tampil di depan banyak orang. Dalam proses suara demokrasi misalnya, setiap calon pemimpin diharuskan untuk orasi di depan teman satu

⁹⁵ Wawancara dengan siswa SMA Ma’arif NU Karanganyar (Faturrohman), pada tanggal 11 Juli 2024

sekolahnya dan juga dewan guru. Siswa menjadi terbiasa berbicara di depan publik.

Kedua tema ini secara keseluruhan telah menunjukkan dampak positif terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Ma'arif NU Karanganyar. Nilai-nilai religius, kolaborasi, dan kemandirian yang terinternalisasi melalui proyek ini tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa di bidang akademik dan non-akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi yang konsisten dan terarah memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

6. Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga Terhadap Karakter Islami Siswa

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif penting dalam membentuk karakter peserta didik di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang selaras dengan pembentukan karakter Islami yang kuat. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, yang memiliki program studi multimedia serta teknik komputer dan jaringan, proyek P5 membawa dampak signifikan dalam pengembangan karakter siswa, terutama terkait dengan tema "Suara Demokrasi" dan "Kebekerjaan."

Pembelajaran tentang nilai-nilai demokrasi melalui P5 memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan mereka. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, tema ini bukan hanya dilihat dari perspektif politik semata, tetapi juga dihubungkan dengan ajaran Islam yang mendorong musyawarah dan mufakat

dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Dalam Islam, prinsip musyawarah atau "syura" sangat penting sebagai salah satu cara dalam pengambilan keputusan bersama. Proyek P5 ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengutamakan hak individu, tetapi juga untuk memahami pentingnya kebersamaan dan saling menghargai dalam proses pengambilan keputusan. Dalam wawancaranya, salah satu siswa SMK Negeri 1 Karanganyar mengatakan “kegiatan ini membantu saya lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami. Contohnya, saya belajar untuk lebih disiplin, menghormati pendapat orang lain, dan lebih peduli terhadap teman.”⁹⁶

Di dalam konteks SMK Negeri 1 Karanganyar, di mana siswa dibekali dengan keterampilan teknis, seperti multimedia dan teknik komputer serta jaringan, proses belajar demokrasi ini lebih aplikatif. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok, siswa dituntut untuk berkolaborasi, saling berbagi ide, dan bekerja sama untuk menghasilkan solusi terbaik. Sebagai contoh, dalam pembuatan proyek multimedia atau aplikasi berbasis komputer, siswa diajak untuk mendiskusikan ide, menentukan keputusan bersama, dan membangun sistem kerja yang harmonis. Hal ini mencerminkan nilai demokrasi yang diajarkan dalam P5 dan juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang pentingnya musyawarah.

Proyek ini juga mendukung karakter Islami dengan menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menjaga toleransi. Islam mengajarkan untuk tidak menghakimi orang lain secara sembarangan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan suara dan pendapat mereka. Melalui praktik ini, siswa di SMK Negeri 1 Karanganyar akan lebih mudah memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, hak suara dan

⁹⁶ Wawancara dengan siswa SMK Negeri 1 Karanganyar (M.Fahmi), pada tanggal 05 Desember 2024

keputusan bersama adalah hal yang penting, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan kerja nantinya.

Salah satu tujuan utama pendidikan di SMK Negeri 1 Karanganyar adalah mempersiapkan siswa agar siap memasuki dunia kerja. Proyek P5 juga memberikan dampak besar dalam hal ini, karena tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga pada pengembangan soft skills yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Pembentukan karakter Islami dalam kaitannya dengan kekerjaan melibatkan berbagai aspek, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama tim, dan etika kerja yang tinggi. Siswa di SMK Negeri 1 Karanganyar diajarkan untuk memiliki sikap profesional, yang mencakup nilai-nilai moral dan etika Islam.

Dalam Islam, bekerja bukan hanya sekadar untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proyek P5 menanamkan pentingnya niat yang baik dalam setiap pekerjaan, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang keikhlasan. Siswa diajarkan untuk memiliki motivasi yang benar dalam bekerja, yakni bekerja tidak hanya untuk mencari kekayaan duniawi, tetapi juga untuk mendapatkan berkah dari Allah. Proyek ini memberikan pengalaman praktis melalui berbagai kegiatan yang mendekatkan siswa pada dunia profesional, seperti magang, kerja kelompok, atau pembuatan proyek berbasis teknologi.

Selain itu, siswa di SMK Negeri 1 Karanganyar juga dibekali dengan keterampilan praktis di bidang multimedia dan teknik komputer serta jaringan yang sangat relevan dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Mereka diberikan pelatihan mengenai pembuatan video, desain grafis, pemrograman, serta pemeliharaan jaringan komputer yang mempersiapkan mereka untuk bekerja di berbagai sektor teknologi. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam proses kerja ini, seperti etos kerja

yang tinggi, kejujuran dalam menyelesaikan tugas, dan saling membantu di antara rekan kerja.

Dalam konteks karakter Islami, proyek ini juga menekankan pentingnya kebersihan hati dan niat yang ikhlas dalam setiap pekerjaan. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk Allah, akan mendapatkan pahala. Proyek P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar memperkuat konsep ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pembelajaran dan keterampilan yang diajarkan.

Selain nilai demokrasi dan kebermanfaatan, proyek P5 juga berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan teknis yang diberikan di SMK Negeri 1 Karanganyar. Di bidang multimedia dan teknik komputer serta jaringan, siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan teknis, tetapi juga diajarkan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil teknis, tetapi juga pada sikap yang baik dalam bekerja, seperti disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Melalui penggunaan teknologi dan proyek berbasis multimedia, siswa dapat mengembangkan kreativitas mereka dengan cara yang konstruktif dan positif. Hal ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, di mana Islam mengajarkan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Proyek P5 memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan kreativitas mereka dalam bentuk karya yang bermanfaat, seperti video pendidikan, aplikasi berbasis teknologi, atau sistem jaringan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Guru PAI di SMK Negeri 1 Karanganyar, beliau menyatakan bahwa dampak dari adanya kegiatan P5 di sekolah

Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih peduli terhadap teman-temannya. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kejujuran dan kerja sama, yang terlihat selama pelaksanaan proyek.⁹⁷

Dengan demikian, dampak dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar tidak hanya terlihat dari segi peningkatan keterampilan teknis siswa, tetapi juga dari pembentukan karakter Islami yang kuat. Siswa yang terlibat dalam proyek ini diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam bidang teknik, tetapi juga memiliki sikap profesional yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang tinggi, serta dapat menerapkan prinsip demokrasi dan keberkerjaan dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar selaras dengan teori karakter yang dikembangkan oleh Lickona, yang mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada dimensi *moral knowing*, siswa di kedua sekolah dilatih untuk mengenali dan memahami nilai-nilai Islami serta Pancasila melalui tema seperti *Suara Demokrasi*, *Rekayasa Teknologi*, dan *Kebekerjaan*. Proyek-proyek ini dirancang untuk mengembangkan kesadaran moral siswa, memberikan mereka pemahaman mendalam tentang keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran. Melalui simulasi pemilu, debat terbuka, dan pengembangan teknologi sederhana, siswa diajak berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan aspek moral.

Pada dimensi *moral feeling*, pelaksanaan P5 di kedua sekolah memperkuat sisi emosional karakter siswa. Refleksi yang dilakukan selama

⁹⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMK Negeri 1 Karanganyar (Bapak Nur Chamid) pada tanggal 05 Desember 2024

dan setelah proyek membantu siswa mengasah hati nurani dan membangun harga diri yang positif. Mereka merasa termotivasi untuk menampilkan karakter Islami dalam setiap kegiatan, baik dalam kerja sama kelompok maupun interaksi sosial. Proyek-proyek seperti kerja bakti atau simulasi lingkungan kerja mengajarkan siswa empati terhadap kebutuhan orang lain, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Hal ini memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya memahami orang lain serta mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi.

Dimensi *moral action* tercermin dalam keputusan moral dan tindakan siswa yang diaplikasikan selama pelaksanaan proyek. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, tema *Kebekerjaan* mengajarkan siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai Islami dalam konteks pekerjaan, seperti simulasi bisnis dan pengelolaan proyek berbasis teknologi. Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, tema *Rekayasa Teknologi* mendorong siswa untuk menciptakan produk berbasis teknologi sederhana dengan mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam tindakan nyata siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, seperti mendukung kebersihan lingkungan melalui proyek daur ulang atau menjadi pemimpin yang adil dalam simulasi pemilu.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di kedua sekolah ini menunjukkan bagaimana teori karakter Lickona dapat diterapkan secara efektif. SMA Ma'arif NU Karanganyar unggul dalam memberikan ruang refleksi berkelanjutan kepada siswa, sementara SMK Negeri 1 Karanganyar memprioritaskan pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan dunia kerja. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memberikan dasar yang kuat untuk membentuk karakter Islami peserta didik yang kokoh, selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan masyarakat.

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar dapat dianalisis melalui teori akhlak Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya

keseimbangan antara aspek ruhani, akal, dan jasmani dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia. Dalam konteks P5, pembentukan akhlak siswa terlihat jelas pada upaya integrasi nilai-nilai Islami ke dalam tema seperti *Suara Demokrasi*, *Rekayasa Teknologi*, dan *Kebekerjaan*. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa manusia perlu mendidik akalnya melalui ilmu, memurnikan ruhnya melalui amal, dan memanfaatkan jasmaninya untuk perbuatan yang baik.

Pada aspek ruhani, siswa diajarkan untuk memurnikan niat dan memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT melalui kegiatan yang menanamkan nilai-nilai religiusitas, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, kegiatan seperti simulasi pemilu dalam tema *Suara Demokrasi* dan kerja bakti sosial mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan Al-Ghazali, yaitu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, tema *Kebekerjaan* memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya etika kerja dan kejujuran dalam dunia profesional, yang juga merupakan bagian dari akhlak ruhani.

Pada aspek akal, kedua sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan proyek. Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, siswa dilatih untuk merancang produk teknologi sederhana yang memanfaatkan bahan lokal, mengintegrasikan kreativitas dengan prinsip-prinsip Islami. Hal ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang mendorong penggunaan akal untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan solusi yang membawa maslahat. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, siswa diberi kesempatan untuk merancang simulasi bisnis yang membutuhkan pengambilan keputusan berbasis nilai Islami, seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Pada aspek jasmani, P5 memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata. Proyek-proyek seperti pembuatan teknologi daur ulang di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan simulasi kerja di SMK Negeri 1 Karanganyar menjadi sarana untuk

melatih fisik siswa agar terampil dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali bahwa jasmani harus digunakan untuk amal yang baik, sehingga tercipta keseimbangan antara ruh, akal, dan jasmani dalam membentuk akhlak mulia.

Penerapan teori akhlak Al-Ghazali dalam implementasi P5 ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di kedua sekolah tidak hanya menyentuh dimensi intelektual tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan keterampilan praktis. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini, SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan akhlak yang seimbang, sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali.

B. Perbandingan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Program ini bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan semangat Pancasila, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas. Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan P5 di dua sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar, Purbalingga, yaitu SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar.

Kedua sekolah tersebut mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam implementasi P5, yang menghasilkan variasi dalam proses pelaksanaan dan dampak terhadap peserta didik. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, pendekatan sistem blok memberikan intensitas pembelajaran yang tinggi, memungkinkan siswa untuk fokus sepenuhnya pada proyek selama periode tertentu. Tema-tema seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa*

Teknologi menjadi sarana untuk menanamkan nilai Islami, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan, melalui pengalaman belajar yang mendalam dan terfokus.

Sementara itu, SMA Ma'arif NU Karanganyar menerapkan pendekatan mingguan, memberikan siswa ruang untuk memproses dan merefleksikan pembelajaran mereka secara berkesinambungan. Pendekatan ini menekankan integrasi nilai Islami, seperti kejujuran dan kepedulian sosial, yang disampaikan melalui tema seperti *Suara Demokrasi*. Dengan jeda waktu antar minggu, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan pembelajaran proyek dengan kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami dalam konteks yang lebih praktis dan relevan.

Meskipun memiliki perbedaan signifikan dalam pendekatan, kedua sekolah ini tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter Islami peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penerapan P5 memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik, tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai yang ingin dicapai. Dengan demikian, implementasi P5 di kedua sekolah ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan berbasis Pancasila dapat diadaptasi dalam berbagai konteks untuk membangun generasi yang berkarakter dan berkompeten

SMA Ma'arif NU Karanganyar memiliki keunggulan yang menonjol dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam tema-tema proyek yang relevan. Guru-guru di sekolah ini telah mengikuti pelatihan intensif mengenai P5, sehingga mampu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Dua tema unggulan yang diangkat adalah *Suara Demokrasi* dan *Rekayasa & Teknologi*.

Dalam tema *Suara Demokrasi*, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan ajaran Islam, seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab. Hal ini diwujudkan melalui simulasi pemilu, diskusi kelompok, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana dan kerja bakti di lingkungan sekitar. Tema *Rekayasa & Teknologi* mendorong siswa untuk merancang produk berbasis teknologi dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Proyek ini tidak hanya melatih kreativitas siswa tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam proses pembuatannya. Keberhasilan implementasi ini mencerminkan sinergi antara visi sekolah, kompetensi guru, dan dukungan masyarakat dalam membentuk karakter Islami siswa.

SMK Negeri 1 Karanganyar, di sisi lain, lebih berfokus pada pengembangan keterampilan praktis sesuai dengan orientasi pendidikan kejuruan. Dua tema utama yang diangkat adalah *Suara Demokrasi* dan *Kebekerjaan*. Dalam tema *Suara Demokrasi*, siswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi melalui simulasi musyawarah atau pemilu, menanamkan nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, gotong royong, dan keadilan. Sementara itu, tema *Kebekerjaan* dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi teknis yang relevan dengan dunia kerja, seperti simulasi wawancara kerja, pengembangan ide bisnis, dan pelatihan keterampilan berbasis proyek.

Meskipun pendekatan di SMK Negeri 1 Karanganyar relevan dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, tantangan muncul dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam proyek berbasis kewirausahaan dan teknis. Beberapa guru merasa kesulitan untuk mengaitkan konsep religiusitas dengan aktivitas yang bersifat teknis, seperti perancangan produk atau simulasi bisnis. Oleh karena itu, diperlukan strategi lebih lanjut untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami seperti kejujuran, etika kerja, dan tanggung jawab tetap menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

Perbedaan fokus tema antara kedua sekolah ini menunjukkan bagaimana P5 dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan visi masing-masing institusi. SMA Ma'arif NU Karanganyar berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islami secara konsisten dalam berbagai tema, sedangkan SMK Negeri 1 Karanganyar menunjukkan keunggulan dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Dengan dukungan pelatihan yang lebih mendalam dan strategi pengajaran yang kreatif, kedua sekolah ini memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan implementasi P5 sebagai alat pembentukan karakter Islami yang efektif.

Keterbatasan pemahaman ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam bentuk pelatihan tambahan bagi guru, khususnya dalam merancang projek berbasis teknologi yang tetap mencerminkan nilai-nilai Islami. Misalnya, tema *Kebekerjaan* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami melalui pengajaran etika kerja, kejujuran dalam transaksi, dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan kerja. Dengan strategi yang lebih terarah, SMK Negeri 1 Karanganyar memiliki potensi besar untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa tetapi juga membentuk karakter Islami yang kokoh.

Perbedaan antara SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada pemahaman guru, relevansi tema dengan karakteristik sekolah, dan dukungan pelatihan yang memadai. Dengan memperkuat integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap tema projek, kedua sekolah dapat lebih efektif dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis dan teknis tetapi juga memiliki akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Islam.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar mencerminkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan fokus tema dan visi masing-masing sekolah. SMA Ma'arif NU Karanganyar mengangkat tema "*Suara Demokrasi*" dan "*Rekayasa & Teknologi*" untuk memperkuat karakter

Islami dan kompetensi siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dalam tema “*Suara Demokrasi*”, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan ajaran Islam, seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini dilakukan melalui simulasi pemilu, diskusi kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau penggalangan dana untuk masyarakat sekitar.

Tema “*Rekayasa & Teknologi*” di SMA Ma’arif NU Karanganyar mendorong siswa untuk merancang dan menciptakan produk berbasis teknologi sederhana dengan memanfaatkan bahan lokal. Proyek ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kreatif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran dan kerja sama dalam proses penciptaan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memastikan bahwa setiap langkah proyek mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islami.

Sementara itu, di SMK Negeri 1 Karanganyar, tema yang diusung adalah “*Suara Demokrasi*” dan “*Kebekerjaan*”. Dalam tema “*Suara Demokrasi*”, siswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi melalui simulasi musyawarah atau pemilu yang melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan menjadi poin penting yang ditekankan dalam kegiatan ini. Selain itu, tema “*Kebekerjaan*” bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Proyek ini melibatkan siswa dalam merancang dan mempresentasikan ide-ide bisnis, simulasi wawancara kerja, hingga pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri.

Meskipun tema “*Kebekerjaan*” lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis, guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti etika kerja, tanggung jawab, dan kejujuran dalam proses pembelajaran. Dengan fokus pada keterampilan praktis, SMK Negeri 1 Karanganyar berhasil membekali siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, namun tantangan utama yang

dihadapi adalah memastikan bahwa integrasi nilai Islami berjalan optimal dalam setiap tema yang diusung.

Perbedaan tema dan pendekatan ini mencerminkan bagaimana SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar menyesuaikan P5 dengan visi, misi, dan kebutuhan peserta didik masing-masing. Kedua sekolah memiliki potensi besar untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, menciptakan model implementasi P5 yang tidak hanya membentuk generasi muda yang kompeten tetapi juga berkarakter Islami dan berdaya guna bagi masyarakat.

Hasil implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar menunjukkan penguatan karakter Islami yang signifikan pada peserta didik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap religius, seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Guru juga melaporkan adanya peningkatan dalam sikap peduli terhadap sesama, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial.

Di SMK Negeri 1 Karanganyar, hasil proyek lebih terlihat pada pengembangan keterampilan teknis siswa. Siswa mampu merancang dan menghasilkan produk berbasis teknologi yang inovatif dan aplikatif. Namun, penguatan karakter Islami masih menjadi tantangan. Siswa cenderung kurang terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius, seperti kegiatan keagamaan atau refleksi spiritual. Hal ini disebabkan oleh minimnya integrasi nilai Islami dalam tema-tema proyek, serta kurangnya pendampingan dari guru dalam menginternalisasi nilai tersebut.

Meskipun kedua sekolah menunjukkan hasil yang positif dalam pelaksanaan P5, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, tenaga

pengajar, maupun fasilitas. Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, guru menghadapi kesulitan dalam menyediakan materi ajar yang relevan dengan tema P5 sekaligus mencakup nilai-nilai Islami. Selain itu, keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan proyek menjadi kendala tersendiri.

Di SMK Negeri 1 Karanganyar, tantangan utamanya adalah kurangnya pelatihan guru dalam memahami konsep P5 dan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan untuk mendukung pelaksanaan proyek berbasis teknologi juga menjadi hambatan. Kurangnya evaluasi yang sistematis terhadap dampak proyek pada karakter siswa membuat program ini sulit untuk diukur keberhasilannya secara menyeluruh.

Implementasi P5 sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. SMA Ma'arif NU Karanganyar menjadi contoh yang baik dalam mengintegrasikan nilai Islami ke dalam proyek P5. Pendekatan ini relevan dengan latar belakang masyarakat sekitar yang religius, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Sebaliknya, SMK Negeri 1 Karanganyar menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan praktis dalam proyek P5. Fokus pada tema "Kebekerjaan" dan "Rekayasa Teknologi" membantu siswa mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Namun, kurangnya integrasi nilai Islami menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, di mana aspek teknis dan spiritual dapat berjalan beriringan.

Keberhasilan implementasi P5 juga dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan siswa menjadi salah satu faktor keberhasilan. Sebaliknya, di SMK Negeri 1 Karanganyar, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam

menyediakan fasilitas dan pelatihan guru menghambat optimalisasi program P5.

Perbandingan implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dapat menghasilkan dampak yang berbeda pula. SMA Ma'arif NU lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami, sementara SMK Negeri 1 unggul dalam pengembangan keterampilan praktis. Untuk mencapai tujuan P5 secara holistik, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknis dan spiritual secara seimbang, serta dukungan yang kuat dari berbagai pihak.

C. Implikasi Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya terhadap Karakter Islami Di Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Karanganyar Purbalingga

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Karanganyar, Purbalingga, memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. P5 dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila dengan ajaran Islami melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, P5 menunjukkan pendekatan yang berbeda antara SMK Negeri 1 Karanganyar dan SMA Ma'arif NU Karanganyar.

Di SMK Negeri 1 Karanganyar, P5 dilaksanakan dalam sistem blok selama 7–9 hari berturut-turut, memungkinkan siswa untuk fokus secara intensif pada tema proyek seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa Teknologi*. Pendekatan ini memberikan keleluasaan waktu untuk menyelesaikan proyek secara menyeluruh, tetapi juga memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar tidak mengganggu pembelajaran reguler. Sebaliknya, di SMA Ma'arif NU Karanganyar, P5 dilaksanakan setiap minggu pada hari Sabtu. Pendekatan ini memberikan kontinuitas dalam proses pembelajaran dan

memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dan Islami secara bertahap, terutama dalam tema seperti *Suara Demokrasi*.

Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan tantangannya masing-masing. Sistem blok di SMK Negeri 1 Karanganyar memberikan intensitas kegiatan yang lebih tinggi, tetapi dapat menjadi beban bagi siswa jika tidak diimbangi dengan strategi manajemen waktu yang baik. Sementara itu, pelaksanaan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan, tetapi memerlukan komitmen dari guru dan siswa untuk menjaga konsistensi program.

Selain itu, implementasi P5 juga membawa implikasi pada lingkungan sekolah. Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, sementara siswa dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Lingkungan sekolah juga harus mendukung pelaksanaan program ini dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di kedua sekolah ini mencerminkan upaya integrasi nilai-nilai Pancasila dengan karakter Islami yang dilakukan secara kreatif dan inovatif, sekaligus memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

1. Implikasi Terhadap Karakter Islami Peserta Didik

P5 di kedua sekolah, SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing. Kedua pendekatan tersebut dirancang untuk mengoptimalkan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, religiusitas, kejujuran, dan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Di SMK Negeri 1 Karanganyar, pelaksanaan P5 menggunakan sistem blok selama 7–9 hari berturut-turut. Pendekatan ini memberikan intensitas pembelajaran yang tinggi, memungkinkan siswa untuk sepenuhnya fokus pada tema P5, seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa Teknologi*. Selama periode tersebut, siswa terlibat dalam proyek berbasis praktik yang tidak hanya menanamkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan aplikatif. Intensitas ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai Islami melalui pengalaman langsung yang menuntut disiplin, kerja sama, dan kreativitas dalam menyelesaikan proyek. Selain itu, durasi yang terkonsentrasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi secara lebih mendalam, meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dalam waktu singkat.

Sebaliknya, SMA Ma'arif NU Karanganyar menerapkan P5 secara mingguan setiap hari Sabtu. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memproses dan merefleksikan pembelajaran dari tema P5, seperti *Suara Demokrasi*, secara bertahap dan berkelanjutan. Nilai-nilai Islami, seperti gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi, diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten, memungkinkan siswa untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pendekatan yang terdistribusi ini membantu siswa memahami konsep secara perlahan namun mendalam, memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dan pengalaman praktis mereka.

Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan unik. Sistem blok di SMK Negeri 1 Karanganyar menawarkan intensitas dan kedalaman pembelajaran, memberikan siswa pengalaman intensif yang mempercepat proses penguasaan konsep. Sementara itu, pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan kontinuitas pembelajaran, memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka secara bertahap melalui refleksi

dan pengulangan. Kedua metode ini secara efektif mencerminkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai Islami ke dalam proyek P5.

Melalui strategi pelaksanaan yang berbeda namun saling melengkapi, kedua sekolah ini berhasil menjadikan P5 sebagai alat strategis untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa P5 dapat diadaptasi dengan fleksibilitas tanpa mengurangi esensi pengajaran nilai-nilai Islami, memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah atas di Kecamatan Karanganyar.

2. Implikasi Terhadap Guru Sebagai Fasilitator

Sistem blok yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karanganyar memberikan tantangan tersendiri bagi guru sebagai fasilitator. Dalam waktu yang terbatas, yaitu 7–9 hari berturut-turut, guru harus mampu mengelola setiap aspek pembelajaran secara efektif agar proyek dapat diselesaikan tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas. Hal ini membutuhkan perencanaan yang matang, mencakup penyusunan modul ajar yang detail, pengaturan waktu yang strategis, hingga evaluasi hasil proyek yang komprehensif. Guru juga harus responsif terhadap kebutuhan siswa, memberikan bimbingan intensif kepada mereka yang mengalami kesulitan teknis atau konseptual. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan selama proses proyek menjadi kunci keberhasilan sistem blok ini. Guru sering kali harus menciptakan solusi kreatif secara cepat untuk mengatasi kendala yang muncul di tengah pelaksanaan.

Sebaliknya, pelaksanaan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan proyek siswa. Dengan alokasi waktu yang lebih panjang, guru memiliki kesempatan untuk

memberikan umpan balik yang mendalam dan membantu siswa memahami nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam proyek, seperti tanggung jawab dan kejujuran. Namun, pendekatan ini juga menghadirkan tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi motivasi siswa untuk tetap fokus pada proyek yang berlangsung dalam jangka waktu lebih lama. Guru harus kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan antusiasme siswa dari minggu ke minggu. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah memberikan aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau refleksi tematik yang relevan dengan proyek.

Selain itu, guru di kedua sekolah dihadapkan pada tantangan untuk memastikan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam pelaksanaan P5. Dalam sistem blok, nilai-nilai Islami seperti kerja sama, tanggung jawab, dan religiusitas diinternalisasi melalui tugas-tugas kelompok yang intensif. Sedangkan dalam pendekatan mingguan, pengulangan konsep dan praktik nilai Islami dilakukan secara bertahap, memberikan siswa lebih banyak waktu untuk merefleksikan pembelajaran mereka. Meskipun metode yang digunakan berbeda, peran guru sebagai fasilitator tetap menjadi elemen krusial dalam keberhasilan pelaksanaan P5, baik di SMK Negeri 1 Karanganyar maupun di SMA Ma'arif NU Karanganyar. Dengan demikian, fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan adaptasi guru menjadi kunci utama untuk menghadapi tantangan unik yang dihadirkan oleh masing-masing sistem.

3. Implikasi Terhadap Lingkungan Pembelajaran

Implementasi P5 memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan pembelajaran di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar, masing-masing dengan dinamika yang khas sesuai pendekatan yang digunakan. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, penerapan sistem blok menciptakan

suasana belajar yang intensif dan terfokus. Selama 7–9 hari berturut-turut, siswa dan guru bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan proyek berdasarkan tema tertentu, seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa Teknologi*. Lingkungan pembelajaran menjadi sangat dinamis, di mana siswa diajak untuk mengasah keterampilan kerja sama, menyelesaikan tantangan dengan efisien, dan memanfaatkan waktu secara optimal. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, memberikan dukungan penuh melalui arahan, supervisi, dan umpan balik langsung.

Sebaliknya, pendekatan mingguan yang diterapkan di SMA Ma'arif NU Karanganyar menawarkan suasana belajar yang lebih reflektif dan terintegrasi dengan lingkungan luar sekolah. Dengan adanya jeda antar minggu, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan observasi atau pengumpulan data di luar lingkungan sekolah. Proses ini memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari, menghasilkan proyek yang lebih kontekstual dan relevan. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang diskusi, tempat siswa berbagi wawasan dari pengalaman mereka di luar, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka, baik secara individu maupun kelompok, sehingga nilai-nilai Islami dan Pancasila dapat diinternalisasi secara mendalam.

Kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Sistem blok di SMK Negeri 1 Karanganyar memberikan intensitas yang memacu produktivitas dalam waktu singkat, sementara pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memungkinkan pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan pengalaman lapangan. Keduanya menunjukkan bagaimana P5 mampu menciptakan suasana belajar yang adaptif, kolaboratif,

dan kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga memperkuat karakter Islami siswa melalui interaksi yang bermakna dengan lingkungan mereka.

4. Implikasi Terhadap Sistem Penilaian

Sistem penilaian di SMK Negeri 1 Karanganyar dan SMA Ma'arif NU Karanganyar dirancang secara khusus untuk mendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai dengan jadwal pelaksanaannya. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, penilaian dilakukan secara menyeluruh setelah proyek selesai dalam periode blok selama 7–9 hari. Penilaian ini mencakup seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhirnya. Guru memberikan perhatian khusus pada proses kerja sama dalam kelompok, kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan, dan penguasaan nilai Islami seperti tanggung jawab, kedisiplinan, serta kerja sama tim. Penilaian berbasis proses ini membantu guru melihat sejauh mana siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islami dalam tindakan nyata.

Sebaliknya, di SMA Ma'arif NU Karanganyar, sistem penilaian dilakukan secara bertahap setiap minggu, seiring dengan jadwal mingguan pelaksanaan P5. Penilaian ini mencakup partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, refleksi individu, dan kemajuan proyek yang sedang berjalan. Dengan pendekatan ini, guru memiliki kesempatan untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang lebih rinci pada setiap tahap proses. Penilaian bertahap ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kekurangan mereka secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan adaptif.

Kedua pendekatan penilaian ini memiliki keunggulan masing-masing. Sistem penilaian komprehensif di SMK Negeri 1 Karanganyar memungkinkan guru untuk mengevaluasi proyek

secara intensif dalam waktu singkat, memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Sementara itu, penilaian bertahap di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki hasil secara konsisten selama proses berlangsung.

Dengan penyesuaian sistem penilaian yang sesuai dengan jadwal pelaksanaan P5, kedua sekolah berhasil memastikan bahwa siswa tidak hanya mengejar hasil akhir proyek, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dan Pancasila melalui proses pembelajaran yang mereka jalani. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian yang fleksibel dan adaptif dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung implementasi P5 yang efektif.

5. Implikasi Terhadap Kebijakan Sekolah dan Pemerintah Daerah

Perbedaan pendekatan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar dan SMA Ma'arif NU Karanganyar menggambarkan pentingnya fleksibilitas kebijakan sekolah dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Sistem blok di SMK Negeri 1 Karanganyar memungkinkan siswa untuk mendalami proyek secara intensif dalam waktu singkat, memberikan pengalaman belajar yang terfokus dan mendalam. Pendekatan ini cocok untuk tema-tema seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa Teknologi*, yang membutuhkan pemahaman teknis dan aplikasi praktis dalam waktu yang terkonsentrasi.

Sebaliknya, pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar lebih sesuai untuk mendukung refleksi yang berkelanjutan dan integrasi nilai Islami secara bertahap. Dengan adanya jeda antar minggu, siswa memiliki waktu untuk merenungkan pembelajaran, menghubungkan teori dengan praktik, dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini efektif untuk tema-tema seperti *Suara Demokrasi*, yang memerlukan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan partisipasi aktif dari siswa.

Agar kedua pendekatan ini dapat berjalan optimal, peran pemerintah daerah sangat diperlukan. Dukungan berupa pelatihan guru yang relevan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam merancang dan melaksanakan P5 dengan pendekatan yang efektif. Penyediaan sumber daya, seperti modul ajar, perangkat teknologi, dan alat penilaian, juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Selain itu, pemerintah perlu mengembangkan mekanisme evaluasi yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik setiap pendekatan, sehingga hasil implementasi dapat diukur secara objektif dan komprehensif.

Kolaborasi antar sekolah juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat implementasi P5. Dengan berbagi praktik terbaik dan pengalaman, sekolah dapat saling belajar dan mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan yang berbeda, seperti sistem blok dan mingguan, dapat saling melengkapi, menciptakan model implementasi P5 yang lebih inovatif dan efektif. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak ini akan memastikan bahwa P5 tidak hanya relevan dengan kebutuhan lokal tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berbasis nilai Pancasila dan Islami.

6. Implikasi Terhadap Kompetensi dan Karakter Siswa

Pendekatan sistem blok yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karanganyar memberikan pengalaman pembelajaran yang intensif bagi siswa, melatih mereka untuk menyelesaikan proyek dalam waktu singkat di bawah tekanan. Dalam lingkungan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang baik, kemampuan kerja sama dalam tim, serta pengambilan

keputusan yang cepat dan efektif. Kondisi yang menuntut ini juga menjadi arena bagi penguatan karakter Islami seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, karena setiap siswa harus mampu menjalankan perannya dengan integritas dalam situasi yang menuntut fokus dan efisiensi.

Sebaliknya, pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan siswa waktu yang lebih fleksibel untuk memproses dan merefleksikan pembelajaran mereka. Dengan jadwal yang terdistribusi, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam dan kreatif tentang proyek mereka. Mereka belajar untuk mengevaluasi kemajuan proyek, melihat tantangan dari berbagai sudut pandang, dan mengintegrasikan wawasan baru yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Interaksi yang berkelanjutan dengan komunitas lokal selama jeda antar minggu juga memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam konteks nyata.

Kedua pendekatan ini tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan teknis dan konseptual tetapi juga membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, siswa belajar untuk menghadapi tantangan secara langsung dan responsif, sementara di SMA Ma'arif NU Karanganyar, siswa diberi ruang untuk refleksi dan pengembangan wawasan secara bertahap. Kombinasi dari kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa P5 dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter Islami, siap menghadapi tantangan masa depan dengan nilai-nilai yang kokoh.

7. Implikasi Terhadap Hubungan Antara Guru dan Siswa

Dalam sistem blok yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karanganyar, interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat intens selama periode proyek yang berlangsung 7–9 hari berturut-turut. Selama waktu ini, guru memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan mendalam kepada setiap siswa atau kelompok. Bimbingan ini mencakup pengawasan langsung terhadap proses pengerjaan proyek, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta dukungan dalam mengatasi tantangan teknis maupun konseptual. Intensitas interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi proyek tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan siswa. Hubungan ini menciptakan rasa saling percaya, meningkatkan kolaborasi, dan membangun semangat kerja sama yang lebih baik, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan inklusif.

Sementara itu, di SMA Ma'arif NU Karanganyar, pendekatan mingguan memberikan guru ruang untuk menjalin hubungan yang lebih berkelanjutan dengan siswa sepanjang pelaksanaan proyek. Dengan jeda antar minggu, guru dapat memantau perkembangan siswa secara bertahap, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan memberikan dukungan yang konsisten. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis proyek tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Guru memiliki waktu untuk berdialog dengan siswa, memberikan motivasi, dan membantu mereka merefleksikan pembelajaran yang telah diperoleh.

Kedua pendekatan ini menunjukkan bagaimana interaksi yang efektif antara guru dan siswa dapat mendukung keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di SMK Negeri 1 Karanganyar, intensitas bimbingan dalam waktu singkat memungkinkan guru untuk memberikan dampak besar dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, di SMA Ma'arif NU

Karanganyar, kesinambungan interaksi mingguan menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan reflektif bagi siswa. Dengan peran guru yang aktif dan adaptif, hubungan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proyek tetapi juga memperkuat karakter Islami mereka, menjadikan P5 sebagai sarana pembelajaran yang holistik dan bermakna.

8. Implikasi Terhadap Sekolah dan Masyarakat

Pelaksanaan P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar dan SMA Ma'arif NU Karanganyar tidak hanya berdampak pada pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Di SMK Negeri 1 Karanganyar, pendekatan berbasis blok memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi secara intensif dengan masyarakat selama periode proyek berlangsung. Kegiatan seperti observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas proyek menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Interaksi langsung ini memberikan siswa wawasan praktis tentang kondisi nyata di lingkungan mereka sekaligus memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kehadiran siswa dalam kegiatan masyarakat juga mencerminkan peran sekolah sebagai agen perubahan sosial yang aktif berkontribusi pada lingkungan sekitar.

Sebaliknya, pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan siswa kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan dengan masyarakat sepanjang proyek berlangsung. Dengan jeda antar minggu, siswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang relevan, seperti kerja bakti, berdiskusi dengan tokoh masyarakat, atau mengamati aktivitas sehari-hari di lingkungan mereka. Proses ini tidak hanya memperkaya pembelajaran siswa tetapi juga memberikan kontribusi langsung yang dirasakan oleh masyarakat.

Misalnya, siswa yang bekerja pada tema seperti *Suara Demokrasi* dapat mengadakan simulasi pemilu bersama warga, atau pada tema *Rekayasa Teknologi*, mereka dapat menawarkan solusi inovatif untuk permasalahan yang ada di lingkungan mereka.

Kedua pendekatan ini menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap hubungan antara sekolah dan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif siswa, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan Pancasila, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Kegiatan proyek yang melibatkan masyarakat secara langsung menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, di mana siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan masyarakat mendapatkan manfaat nyata dari keberadaan proyek tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya efektif dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 1 Karanganyar dan SMA Ma'arif NU Karanganyar menjadi bukti bahwa pendekatan yang berbeda dapat memberikan manfaat yang unik dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Sistem blok yang diterapkan di SMK Negeri 1 Karanganyar menawarkan intensitas pembelajaran yang tinggi, memungkinkan siswa untuk mendalami tema proyek seperti *Kebekerjaan* dan *Rekayasa Teknologi* secara fokus dalam waktu singkat. Pendekatan ini memberikan pengalaman yang mendalam dan mendukung siswa untuk mengasah keterampilan praktis, manajemen waktu, serta tanggung jawab, yang semuanya didasarkan pada nilai-nilai Islami.

Sementara itu, pendekatan mingguan di SMA Ma'arif NU Karanganyar memberikan ruang refleksi yang berkelanjutan, memungkinkan siswa untuk merenungkan pembelajaran mereka dan mengintegrasikan nilai Islami secara bertahap ke dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan jeda antar minggu, siswa memiliki kesempatan untuk menghubungkan proyek mereka dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini menumbuhkan kebiasaan belajar yang konsisten dan membantu siswa membangun karakter Islami melalui proses yang lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Agar kedua pendekatan ini dapat berjalan optimal, diperlukan dukungan kebijakan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Kebijakan ini harus mencakup penyediaan pelatihan guru yang berkelanjutan, sehingga pendidik dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai Islami. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat sekitar sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan dampak yang lebih luas.

Dengan dukungan yang tepat, P5 memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan karakter Islami yang efektif di berbagai konteks lokal. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang berkarakter Islami, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Implementasi P5 di kedua sekolah ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islami dapat diadaptasi secara fleksibel tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran, menjadikannya sebagai pendekatan yang relevan dan bermakna untuk masa depan pendidikan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar menunjukkan bahwa program ini berhasil menjadi instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Dalam penerapannya, P5 di kedua sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter Islami siswa. Tema-tema seperti “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan” dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menanamkan nilai-nilai demokrasi, gotong royong, mandiri, dan religiusitas yang sesuai dengan visi dan misi masing-masing sekolah.

Di SMA Ma'arif NU Karanganyar, implementasi P5 dengan tema “Suara Demokrasi” berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap proses demokrasi, seperti pemilu yang transparan dan adil, serta menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas. Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan ketua organisasi, mulai dari kampanye, pemungutan suara, hingga penghitungan hasil, yang mencerminkan keterampilan kolaborasi dan integrasi nilai Islami. Di sisi lain, SMK Negeri 1 Karanganyar, khususnya pada jurusan Multimedia dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), melaksanakan P5 dengan tema “Kebekerjaan”, yang berfokus pada simulasi dunia kerja. Proyek ini melibatkan siswa dalam pembuatan media promosi, pengembangan jaringan sederhana, dan pengelolaan proyek berbasis tim, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga karakter Islami seperti amanah, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Secara keseluruhan, implementasi P5 di kedua sekolah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek kejujuran, kerja sama, disiplin, maupun tanggung jawab. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan variasi pemahaman siswa terhadap konsep P5 yang memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan karakter Islami ke dalam pembelajaran. Salah satu temuan utama adalah bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga menguatkan karakter mereka. Dengan mengadopsi tema yang relevan dan kontekstual seperti “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan”, sekolah dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Integrasi nilai Islami dalam pelaksanaan P5 juga memberikan implikasi yang sangat signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadi landasan penting bagi sekolah berbasis keagamaan, seperti SMA Ma'arif NU Karanganyar, untuk terus mengembangkan program serupa. Nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan mandiri dapat diinternalisasi melalui kegiatan proyek yang dirancang dengan baik. Sebagai contoh, pada tema “Suara Demokrasi”, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan pendapat dan menjalankan proses demokrasi secara transparan dan adil, sementara nilai-nilai Islami seperti amanah dan ukhuwah diterapkan secara langsung dalam interaksi siswa selama kegiatan.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi guru dan pengelola sekolah tentang peran strategis mereka sebagai fasilitator dalam pelaksanaan proyek. Guru tidak hanya bertanggung jawab memberikan materi teknis tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa membangun sikap kolaboratif, disiplin, dan inovatif. Guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas proyek, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi kebutuhan yang mendesak. Guru perlu diberikan pelatihan yang memadai untuk memahami konsep P5, metode pembelajaran berbasis proyek, dan cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta karakter Islami ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Keberhasilan implementasi P5 di SMK Negeri 1 Karanganyar juga menjadi bukti bahwa pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan. Tema seperti “Kebekerjaan” memberikan simulasi dunia kerja yang relevan dengan jurusan siswa, seperti Multimedia dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan bidang studi mereka. Simulasi kerja ini melatih siswa untuk bekerja secara profesional, memahami tanggung jawab individu maupun kelompok, dan menghasilkan produk yang sesuai dengan standar industri. Pendekatan ini menjadi model yang dapat diadaptasi oleh SMK lain untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga lulusan SMK memiliki kompetensi teknis sekaligus karakter yang kuat.

Penelitian ini juga memberikan panduan penting bagi kebijakan pendidikan. Integrasi nilai Pancasila dan Islami melalui P5 dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan globalisasi, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter. Sekolah-sekolah berbasis keagamaan dan kejuruan di seluruh Indonesia dapat mengadopsi model ini dengan menyesuaikan tema proyek

sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, P5 tidak hanya menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun karakter yang religius, inovatif, dan kompetitif di era global.

Implikasi lain yang penting adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah, siswa, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan P5. Sekolah perlu melibatkan orang tua melalui sosialisasi yang mendalam tentang tujuan dan manfaat projek ini, sehingga dukungan orang tua terhadap aktivitas siswa dapat meningkat. Selain itu, pelibatan komunitas lokal dalam pengembangan tema P5, seperti pelestarian budaya daerah atau pengembangan kewirausahaan lokal, dapat memberikan dimensi tambahan dalam pembelajaran berbasis projek. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa P5 memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen utama dalam membentuk profil pelajar yang unggul. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, P5 mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, siap menghadapi tantangan dunia kerja, dan mampu berkontribusi bagi bangsa dan negara. Implementasi yang konsisten, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari semua pihak akan memastikan bahwa P5 terus berkembang menjadi model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran strategis untuk meningkatkan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Salah satu langkah yang perlu diperhatikan adalah optimalisasi waktu pelaksanaan. Saat ini, jadwal pembelajaran reguler yang padat sering menjadi kendala utama dalam

pelaksanaan P5. Oleh karena itu, sekolah perlu mengalokasikan waktu yang lebih fleksibel agar siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan proyek dengan maksimal tanpa mengganggu proses pembelajaran lainnya. Penyesuaian kalender akademik, seperti menambahkan waktu khusus untuk kegiatan proyek, dapat menjadi solusi yang efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk fokus pada kegiatan proyek tanpa harus terbebani oleh tugas-tugas akademik lainnya.

Peningkatan fasilitas juga menjadi salah satu kebutuhan mendesak yang harus diprioritaskan. Ketersediaan perangkat komputer, bahan ajar berbasis teknologi, dan media pembelajaran yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan proyek, terutama pada tema seperti “Kebekerjaan” yang membutuhkan teknologi canggih. Laboratorium komputer dan peralatan pendukung lainnya perlu ditingkatkan kualitas dan jumlahnya agar dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Selain itu, sekolah juga dapat mencari alternatif pendanaan melalui kemitraan dengan pihak luar, seperti perusahaan teknologi atau lembaga pendidikan lainnya, untuk mendukung pengadaan fasilitas ini.

Dalam konteks peningkatan kapasitas pendidik, pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi sangat penting. Guru perlu memahami sepenuhnya konsep pembelajaran berbasis proyek dan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta karakter Islami ke dalam kegiatan tersebut. Pelatihan dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau praktik langsung yang dirancang sesuai dengan kebutuhan guru. Fokus utama pelatihan ini adalah memberikan strategi praktis kepada guru untuk merancang dan melaksanakan proyek yang relevan dengan tema P5, seperti “Suara Demokrasi” dan “Kebekerjaan.” Guru juga perlu dilatih untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan potensi fasilitas yang tersedia.

Pendampingan intensif terhadap siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas implementasi P5. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap konsep P5, sehingga

pendampingan individu atau kelompok kecil perlu dilakukan. Guru dapat memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam memahami tugas proyek maupun dalam menyelesaikannya. Dengan pendampingan yang tepat, siswa akan merasa lebih percaya diri dan mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan proyek.

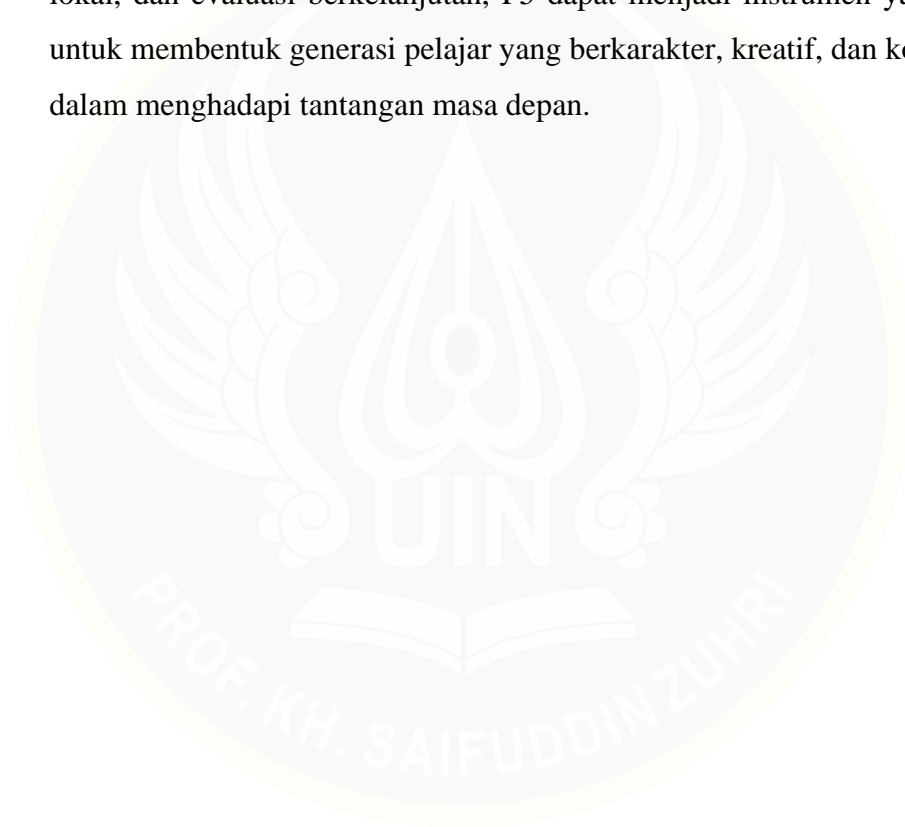
Selain itu, sosialisasi kepada orang tua juga menjadi langkah strategis yang tidak boleh diabaikan. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan P5, terutama ketika siswa melaksanakan tugas proyek di luar jam sekolah. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan manfaat P5, sekolah dapat mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan proyek siswa di rumah atau di lingkungan sekitar. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, media komunikasi digital, atau melibatkan orang tua dalam evaluasi hasil proyek siswa.

Pengembangan tema berbasis lokal juga menjadi saran yang relevan untuk meningkatkan daya tarik dan relevansi P5 bagi siswa. Tema P5 di masa mendatang dapat mempertimbangkan potensi lokal, seperti kearifan budaya daerah, lingkungan sekitar, atau kebutuhan masyarakat. Misalnya, tema terkait pelestarian lingkungan lokal atau pengembangan produk kreatif berbasis budaya daerah dapat menjadi sarana bagi siswa untuk tidak hanya belajar tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi komunitas. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai warisan budaya serta nilai-nilai lokal sambil memperkuat karakter Pancasila dan Islami mereka.

Evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan P5 sangat penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan program. Sekolah perlu secara rutin mengevaluasi proses dan hasil proyek melalui alat ukur yang jelas dan terstandar. Hasil evaluasi ini dapat menjadi acuan untuk merancang perbaikan dan inovasi di masa depan. Selain itu, evaluasi juga dapat melibatkan siswa dan orang tua untuk mendapatkan masukan yang lebih komprehensif. Dengan cara ini, sekolah dapat memastikan bahwa program

P5 terus berkembang dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pembentukan profil pelajar yang unggul secara akademik, teknis, dan karakter.

Secara keseluruhan, langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas implementasi P5 di SMA Ma'arif NU Karanganyar dan SMK Negeri 1 Karanganyar. Dengan waktu pelaksanaan yang optimal, fasilitas yang memadai, pelatihan guru yang berkelanjutan, pendampingan intensif siswa, partisipasi orang tua, pengembangan tema lokal, dan evaluasi berkelanjutan, P5 dapat menjadi instrumen yang kuat untuk membentuk generasi pelajar yang berkarakter, kreatif, dan kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Nafi', Muhammad. 2023. "Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Sronol Wetan 04 Banyumanik Semarang", Thesis Universitas Wahid Hasyim Semarang
- Abdullah, Yatimin . 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. ke-1. Jakarta: Amzah
- Al Qur'an,. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsiran Al Qur'an, Departemen Agama RI.n
- Amalia, Luthfia.2024. *Penguatan Nilai Kebhinekaan Global dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 1 Garum*. Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Blitar.
- Andriani, Aslinda. 2021. *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual school Banda Aceh*. Thesis. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- Arikunto, Suharsimi. 1991. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Budi Raharjo, Sabar. 20 10. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol. 16, no. 3
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, Pendidikan; Bagian Pertama, hlm. 25.
- E Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endarmoko, Eko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Fitri. A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. Manser, Martin. 1995. *Oxford Learner Pocket Dictionary*. USA: Oxford University Press.
- Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryati, Sri. 2022. *Buku dalam Bidang Pendidikan “Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Hasibuan, Lukman (2024) *Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam internalisasi nilai akhlakulkarimah melalui proyek penguatan profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pandan*. Masters thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
- Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumu ad-Diin*, jilid III, (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi)
- Imam al-Ghazali. 2005. *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid I. Beirut: Libanon
- J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Jaiz, Hartono, dkk. 2010. *Sumber-Sumber Penghancur Akhlak Islam*. Jakarta: Pustaka Nahi Mungkar.
- Kemdikbud RI. 2022. *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Kemendikbudristek RI. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Jakarta
- Kemendiknas. 2010. *Buku Acuan Pendidikan Karakter 2010-2015*. Jakarta: tp.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: tp.
- Kementrian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat
- Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta

- Khoiriyah, Siti. 2023 “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Bazar Kewirausahaan Sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Muamalah Di SMA Negeri 1 Senori”. Skripsi. Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
- Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anaka di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, Syamsul. 2017. Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah. *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2.
- Leonardy, Josho. 2022. *Peran Fisikawan Indonesia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan, Sains, dan Teknologi sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Era Society 5.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How our School and can Teach Respect and Responsibility*. Auckland: Bantam Books
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Loloagin, Glorya., et.al. 2023. *Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK*, *Journal on Education* Volume 05, No. 03.
- M Echols, John dan Hasan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matin, Abdul. 2022. “Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1
- Milles dan Huberman. 1992. “Analisis Data Kualitatif”. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Mubarak , H.A. Zaki. 2022. *Desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*. Jakarta: Penyelaras Aksara.
- Muhammad al-Hufy, Ahmad. 1978. *Min Akhlaq al-Nabi*, terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar, cet. ke-1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nazir, Moh. “Metode penelitian”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Tutuk. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah. *Jurnal INSANIA* Vol. 16 No. 2.
- Ningsih, Tutuk. 2021. *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Novita Sari, Ifit dkk. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif”. Malang: UNISMA Press.
- Nur Azmy, Fauziah, dkk. 2021. “Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik”, *Edupscouns Journal*, Vol. 3 No. 1
- Purnamasari Safar, Mira. 2022. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor”, *Disertasi*, Purwokerto: Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Putri, Aulia Eka Desiana (2024) *Internalisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 8 Kota Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.
- Ruslan, Rosady. 2006. “Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa’dulloh, Ahmad. 2024. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang”. Skripsi, Universitas Sultan Agung Semarang.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sastrapradja, M. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional

- Satria, Rizky dkk. 2022 *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Soekamto, Hadi. 2022 *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta : CV. Bayfa Cendekia.
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Endang. 2009. *Pendidikan Karakter Sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama, dan Budaya*, di sampaikan pada seminar Pendidikan Karakter. Jakarta
- Sumiyarno. 2000. "Penelitian Kualitatif: Langkah Operasional". Surabaya: Makalah tidak diterbitkan.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taufiq, Ahmad dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Tedy Indrayana, I Putu. 2022. Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tohirin, Slamet. (2024) *Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smpn 5 Pekalongan*. S2 Thesis, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Utami Wijayati, Putri. (2023) *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Karangnunggal)*. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

- W. J. S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wulandari, Ridya Ningrum. (2023) *Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di SD 'Aisyiyah Kota Malang*. S2 Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yahya, M. Slamet. 2019. Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School. Purwokerto: STAIN Press.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana

